

**ANALISIS SPASIAL PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2015-2019**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Priesma Ayunetha Rahardhani

Nomor Mahasiswa : 17313192

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**PRODI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**ANALISIS SPASIAL PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2015-2019**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana  
jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi  
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Priesma Ayunetha Rahardhani  
NIM : 17313192  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 April 2021

Penulis,



Priesma Ayunetha Rahardhani

## PENGESAHAN

**ANALISIS SPASIAL PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2015-2019**

Oleh:

Nama : Priesma Ayunetha Rahardhani

Nim : 17313192

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 April 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc.

## **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS SPASIAL PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015-2019**

Disusun Oleh : **PRIESMA AYUNETHA RAHARDHANI**

Nomor Mahasiswa : **17313192**

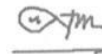
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 09 Juni 2021**

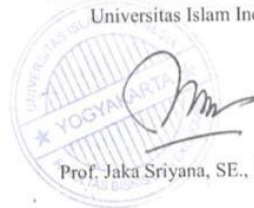
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Aminuddin Anwar,,S.E., M.Sc.



Penguji : Abdul Hakim,,S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Kedua Orangtua saya, Ibu Endah Ari Wardhani dan Bapak Agus Sulaiman.
3. Adik Saya, Nabel Satyagraha Pranadya.
4. Semua Keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung saya.



## HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”

**(Q.S. Al An'anm: 162)**

”Sesungguhnya di mana ada kesulitan di situ ada kelapangan dan sesungguhnya di samping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun”

**(Q.S. Al Insyirah: 5-7)**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

**(Q.S. Al-Baqarah: 286)**

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”

**(HR. Thabrani)**

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Analisis Spasial Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019” ini dapat terselesaikan dengan baik, sesuai yang diharapkan serta pada waktu yang tepat. Sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan saya Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan nikmat seperti yang kita rasakan saat ini. Dan yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-Din Al-Islam yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya didunia dan diakhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepada penulis selama mengemban amanah tugas akhir ini dari awal hingga titik akhir.
2. Kedua orangtua saya yang sangat saya cintai, Papah dan Mamah yang selalu mendoakan agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses, bertanggung jawab dan berguna bagi sesama, berguna bagi nusa bangsa dan negara. Atas kepedulian beliau yang tiada henti menanyakan perihal skripsi, sehingga memberikan saya



motivasi lebih untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini dan segera lulus menjadi sarjana ekonomi.

3. Adik saya yang sangat saya sayangi Nabel Satyagraha Pranadya yang membuat saya terdorong untuk lebih giat lagi dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi pengobat gundahku, yang selalu menghiburku dan menjadi salah satu alasan mengapa aku rindu untuk pulang. Semoga nantinya tumbuh menjadi anak yang soleh, selalu berbakti kepada orang tua dan keluarga, dan menjadi generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan negara. Aamin YRA.
4. Kepada keluarga besar saya yang turut mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya hingga saat ini, Nenek, Om, Tante dan yang lainnya.
5. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan waktunya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas ilmu yang telah bapak berikan.
6. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama penulis berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
7. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
11. Sahabat-sahabatku yang aku sayangi yang membuat kehidupan ini lebih berarti, Hafshah, Ades, dan Yessica sahabat dari SMP yang gak bosan dalam menjalin silaturahmi dan mendengarkan keluh kesahku.
12. Teman-teman seperantauanku di Jogja, Dita, Vivi, Nabila dan yang lain. Sukses terus ya buat kalian.

13. Seseorang yang selalu menemaniku, mendukungku, dan menyemangatiku untuk menyelesaikan tugas-tugas semasa kuliah hingga selesai skripsi ini, Ricky Yogi Saputra. Terimakasih, semoga sukses terus dan cepat tercapai cita-citanya.
14. Teman-teman IE angkatan 2017 lainnya yang ikut serta dalam membantu saya hingga sampai sejauh ini. Terimakasih banyak.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat karunia-Nya karena telah membantu penulis dalam segala hal. Akhir kata, skripsi ini jauh dari kata sempurna akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak saat ini dan kemudian hari. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 8 April 2021

Penulis,

Priesma Ayunetha Rahardhani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II .....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.1.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Teori .....	13
2.2.1. Kemiskinan .....	13
2.2.2. Upah Minimum.....	14
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia .....	15
2.2.4. Jumlah Penduduk.....	15

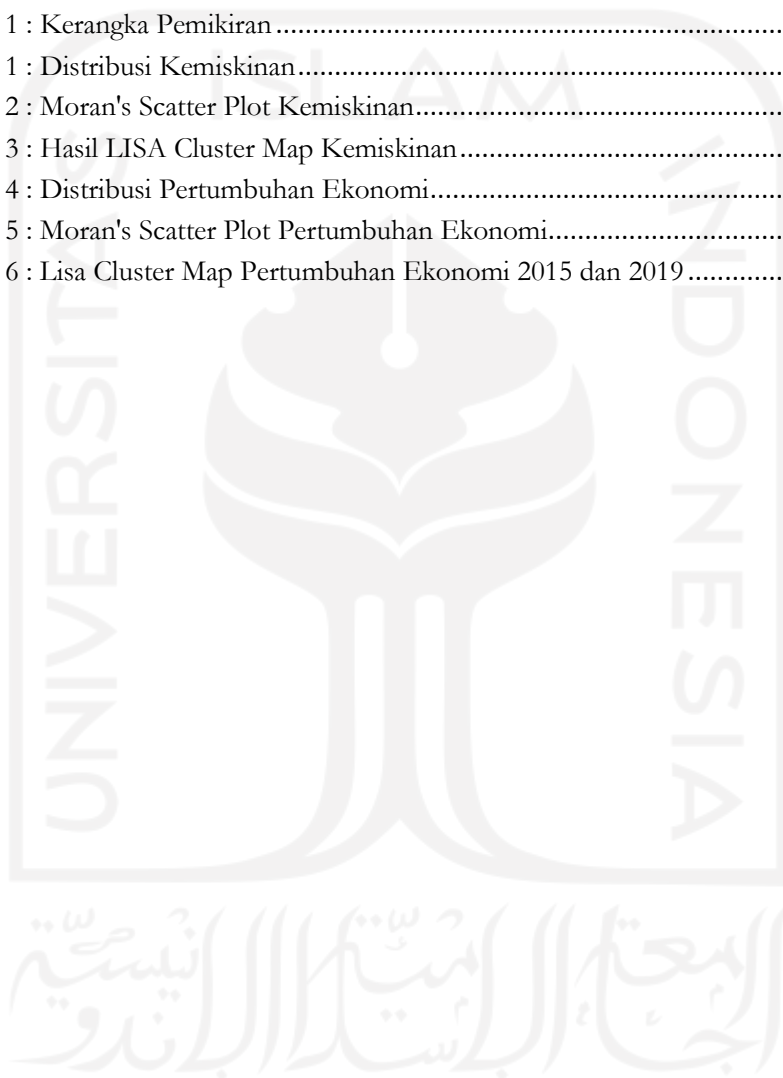
2.2.5. Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	18
2.4 Hipotesis Penelitian .....	19
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN .....	20
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data .....	20
3.2 Definisi Variabel Operasional .....	20
3.3 Metode Analisis .....	21
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	23
3.4.1. <i>Common Effect Model (CEM)</i> .....	23
3.4.2. <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .....	23
3.4.3. <i>Random Effect Model (REM)</i> .....	23
3.5 Penentu Model Estimasi .....	23
3.5.1. Uji Hausman ( <i>Hausman Test</i> ).....	24
3.5.2. Uji Chow ( <i>Chow Test</i> ).....	24
3.6 Uji Statistik .....	24
3.6.1. Koefisien Regresi Secara bersama-sama (Uji F).....	24
3.6.2. Koefisien Determinasi ( <b>R<sup>2</sup></b> ) .....	25
3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) .....	25
3.7 Uji ESDA ( <i>Explanatory Spatial Data Analysis</i> ) .....	26
3.7.1. <i>Global Spatial Autocorrelation</i> .....	26
3.7.2. <i>Local Indicators of Spatial Association (LISA)</i> .....	27
BAB IV .....	28
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	28
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	28
4.2 Hasil dan Analisis.....	28
4.2.1 Hasil Uji Spasial (Uji ESDA) .....	29
4.2.2 Hasil Pengujian Model Data Panel .....	38
4.2.3. Hasil Pengujian Statistik .....	40

4.3. Analisis Ekonomi.....	44
4.3.1. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	44
4.3.2. Analisis Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	45
4.3.3. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	46
4.3.4. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	47
BAB V.....	48
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Implikasi.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN .....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019.....	2
Gambar 1. 2 Perbandingan PDRB Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019 .....	4
Gambar 2. 1 : Kerangka Pemikiran .....	18
Gambar 4. 1 : Distribusi Kemiskinan.....	29
Gambar 4. 2 : Moran's Scatter Plot Kemiskinan.....	31
Gambar 4. 3 : Hasil LISA Cluster Map Kemiskinan.....	32
Gambar 4. 4 : Distribusi Pertumbuhan Ekonomi.....	34
Gambar 4. 5 : Moran's Scatter Plot Pertumbuhan Ekonomi.....	35
Gambar 4. 6 : Lisa Cluster Map Pertumbuhan Ekonomi 2015 dan 2019.....	36



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Nilai Global Moran's I Statistic Kemiskinan Tahun 2015 dan 2019.....	31
Tabel 4. 2 : Analisis LISA Kemiskinan Tahun 2015 dan 2019 .....	32
Tabel 4. 3 : Nilai Global Moran's I Statistic Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015 dan 2019 ..	36
Tabel 4. 4 : Analisis LISA Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015 dan 2019 .....	37
Tabel 4. 5: Hasil Regresi <i>Uji Chow</i> menggunakan <i>Redundant Test</i> .....	38
Tabel 4. 6 : Hasil Regresi Uji Hausman.....	39
Tabel 4. 7 : Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019 .....	52
Lampiran 2 : Perbandingan PDRB Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019 ....	54
Lampiran 3 : Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin, UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi menurut Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019 .....	56
Lampiran 4 : Hasil Uji Spasial Variabel Kemiskinan.....	63
Lampiran 5 : Hasil Uji Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi.....	65
Lampiran 6 : Hasil Estimasi <i>CEM</i> .....	67
Lampiran 7: Hasil Estimasi <i>FEM</i> .....	68
Lampiran 8 : Hasil estimasi <i>REM</i> .....	69
Lampiran 9 : Hasil Uji Chow .....	70
Lampiran 10 : Hasil Uji Hausman.....	71





## ABSTRAK

Pertumbuhan Ekonomi seringkali digunakan sebagai salah satu indikator utama guna memerangi masalah kemiskinan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk melihat penurunan dan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu daerah dengan melihat angka dari PDRB suatu daerah. Selain itu, tingginya mobilitas para pekerja semakin tinggi sehingga hubungan antar wilayah sangat berkaitan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan spasial antar wilayah di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *cross-section* dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (2015-2019). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi spasial metode *Local Indicators of Spatial Association (LISA)* dan analisis regresi panel data dengan metode estimasi *fixed effect model*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi signifikan dan berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

*Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Upah Minimum, Jumlah Penduduk, IPM, Local Indicators of Spatial Association (LISA)*

## **BAB I**

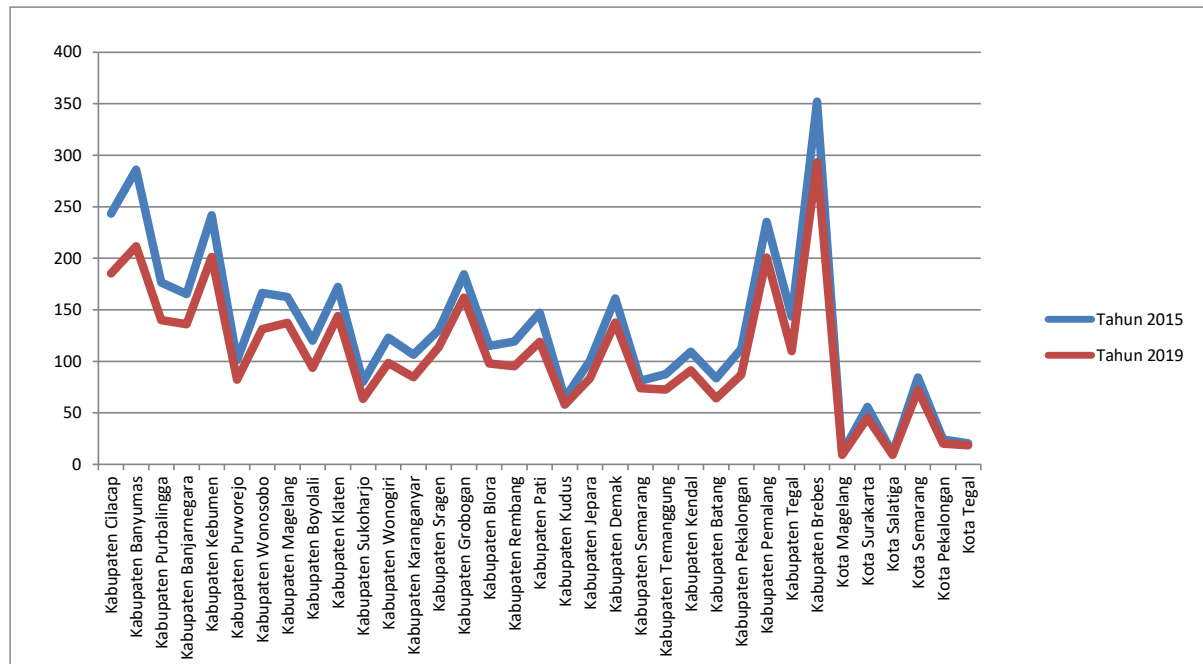
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada dewasa ini, terdapat banyak persoalan yang tengah dihadapi oleh seluruh Negara seperti kemiskinan. Fenomena kemiskinan ini memang kerap dialami oleh berbagai wilayah atau negara. Kondisi ini biasa diartikan sebagai ketidakmampuan masyarakat suatu negara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak seperti pada umumnya. Kemiskinan ini sering menjadi topik pembicaraan bagi pemerintah ataupun lapisan masyarakat di suatu negara. Kemiskinan ini merupakan suatu kasus yang penting dan harus diperhatikan, karena apabila tidak segera ditangani maka akan menjadi penyebab dari munculnya permasalahan-permasalahan yang serius.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan suatu kelompok. Penyebab kemiskinan di Negara-negara berkembang contohnya Indonesia antara lain adalah karena laju pertumbuhan penduduk, angka pengangguran yang tinggi, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta rendahnya laju pertumbuhan ekonomi. Dari adanya penyebab-penyebab kemiskinan tersebut dapat memunculkan permasalahan seperti tingkat kriminalitas yang tinggi. Kondisi ini nantinya tentu akan sangat meresahkan suatu Negara.

Di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang terbilang cukup besar dan mempunyai jumlah penduduk yang banyak. Menurut data persebaran jumlah penduduk, pulau jawa adalah salah satu dari berbagai pulau di Indonesia yang dihuni dengan jumlah penduduk yang padat. Sedangkan jika dibandingkan dengan enam provinsi di Pulau Jawa sendiri, Provinsi Jawa Tengah menempati posisi di urutan ketiga dengan kriteria jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2019.



Sumber: Data BPS Indonesia

**Gambar 1. 1 Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019**

Berdasarkan dari data BPS di atas, jumlah penduduk miskin yang ada pada periode tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan namun tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya karena percepatan pertumbuhan penduduk namun tidak diiringi dengan produktivitas kerja para penduduk. Jumlah penduduk yang semakin tinggi dapat memunculkan permasalahan kependudukan yang lain, seperti banyaknya kriminalitas.

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa jumlah penduduk disuatu daerah juga dapat menjadi salah satu penyebab kemiskinan di suatu daerah. Hal ini dapat terjadi apabila suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk yang banyak namun tidak dapat memanfaatkan sumber daya manusianya dengan baik. Sehingga masih ditemukan banyak penduduk yang belum berpenghidupan layak. Dilihat dari data BPS, total

populasi di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Provinsi Jawa Tengah juga ikut serta mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.

Sebagai provinsi yang cukup besar dan mempunyai banyak penduduk ini tidak membuat provinsi Jawa Tengah terbebas dari masalah kemiskinan. Pulau Jawa masih tergolong pulau dengan jumlah penduduk miskin tertinggi dibanding pulau-pulau lainnya. Pada Maret 2019, tercatat ada 12,56 juta orang miskin di Pulau Jawa dengan persentase sebesar 8,29%.

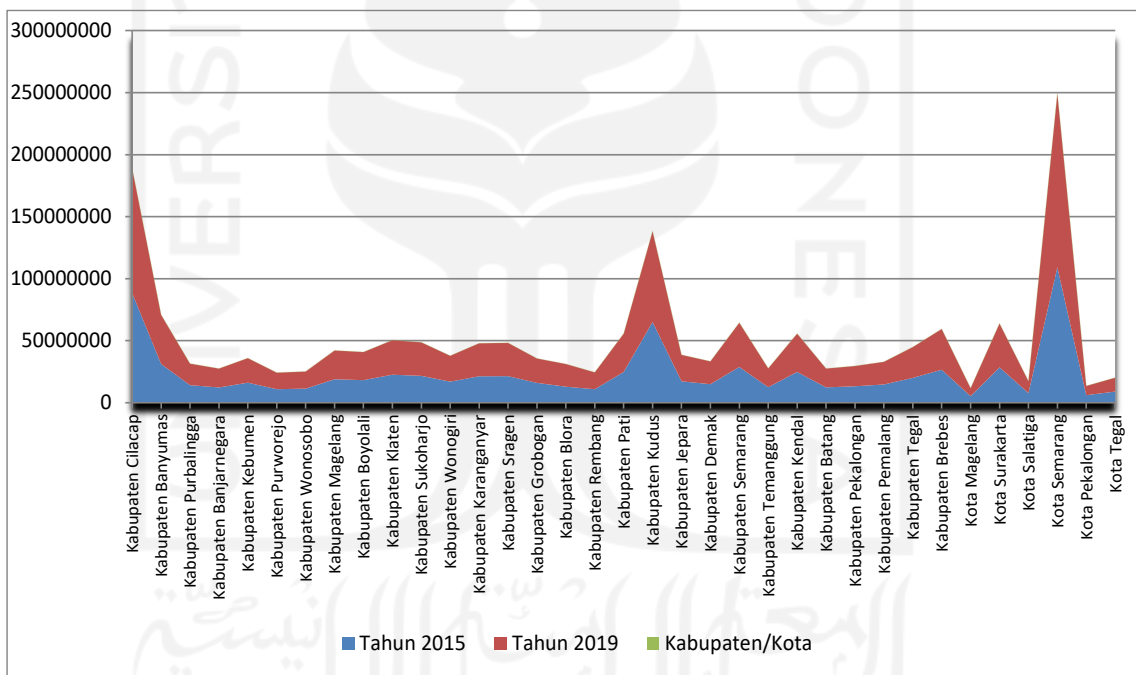
Menurut data dari (BPS, 2020), mencatat bahwa jumlah penduduk miskin yang berada di Provinsi Jawa Tengah per bulan September 2019 tertulis ada sebanyak 3,68 juta jiwa. Jika angka ini dibandingkan dengan angka pada bulan Maret 2019 yang mencapai 3,74 juta jiwa, angka penduduk miskin Jawa Tengah per bulan September dapat dikatakan turun sebanyak 63.830 jiwa. Angka itu menurun dari posisi per bulan September 2018 sebesar 11,32 persen dengan jumlah penduduk miskin 3,89 juta orang. Namun, persentase tersebut masih menempati posisi di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 9,41 persen per Maret 2019. Angka ini dapat ini mencerminkan bahwa angka kemiskinan provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan secara signifikan setiap bulan/tahunnya, walaupun tidak terlalu tinggi.

Padatnya jumlah penduduk ini tidak mencerminkan laju peningkatan perekonomian yang cepat. Oleh karena itu pemerintah mempunyai tugas yang cukup besar dalam mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah sendiri. Menurut penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengentasan kemiskinan di suatu daerah yang mempunyai jumlah penduduk yang besar lebih sulit dibandingkan dengan daerah yang mempunyai jumlah penduduk yang sedikit. Salah satu indikator yang dapat mengurangi kemiskinan adalah dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah keadaan di mana terdapat kenaikan output dalam jangka waktu yang panjang dari suatu Negara yang bertujuan guna menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan

penduduknya. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat diandalkan guna menuntaskan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat ini dapat dilihat dengan adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian baru di bidang teknologi,, di bidang institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, indikator pertumbuhan ekonomi memang dapat mengurangi kemiskinan pada suatu daerah secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDRB suatu daerah. Di Jawa Tengah sendiri pertumbuhan ekonomi naik secara signifikan, namun belum tinggi.



Sumber: Data BPS Jawa Tengah

**Gambar 1. 2 Perbandingan PDRB Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019**

Menurut grafik di atas, angka PDRB yang dicapai pada periode tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2015. Keberhasilan ini cukup baik namun masih perlu untuk ditingkatkan. Apabila dibandingkan dengan enam

provinsi lainnya, laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah cenderung tidak stabil. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB turun sebesar 0,22%, sedangkan pada tahun 2017 naik sebesar 0,01%, 2018 naik sebesar 0,05%, dan pada tahun 2019 naik sebesar 0,10%. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan paling tinggi dalam jangka 5 tahun terhitung dari tahun 2015 berada di tahun 2019 dengan tingkat kenaikan sebesar 0,10%. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah belum sepenuhnya baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Jawa Tengah disebabkan karena beberapa hal, seperti rendahnya tingkat upah minimum, rendahnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya kualitas SDM, serta padatnya jumlah penduduk. Kualitas SDM di suatu daerah berkaitan erat dengan tingkat pendidikan penduduknya. Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi salah satu permasalahan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Tengah. Tingkat pendidikan yang rendah ini menandakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah sehingga mereka juga mendapatkan upah yang rendah. Meskipun pada tahun 2015 pemerintah sudah mencanangkan wajib belajar 12 tahun, namun peraturan tersebut belum berjalan secara maksimal. Sehingga pembangunan manusia yang terjadi di lapangan belum sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Menurut (BPS, 2020), menjelaskan bahwa pembangunan manusia adalah suatu proses perluasan pilihan bagi penduduk yang bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan kehidupan yang lebih baik, baik dari segi kesehatan, umur yang panjang, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Salah satu indikator yang penting dalam pembahasan masalah pembangunan manusia adalah indeks pembangunan manusia atau biasa disebut IPM.

Indeks pembangunan manusia adalah suatu ukuran untuk mengetahui kualitas hidup manusia di suatu daerah. Dengan IPM ini kita dapat melihat bagaimana derajat penduduk suatu daerah dalam beberapa komponen seperti usia hidup, produktivitas,

serta standar kehidupan yang memadai. Menurut data dari website IPM Indonesia, angka indeks pembangunan manusia naik secara signifikan setiap tahunnya. Menurut data dari BPS, IPM provinsi Jawa Tengah naik secara signifikan setiap tahunnya.

Factor lain yang menjadi penyebab kemiskinan adalah adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Di mana sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, hal ini tentunya akan berdampak pada tingkat upah yang diterima. Apabila upah yang diterima tinggi, maka tingkat konsumsi mereka juga tinggi sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan.

Upah minimum adalah gaji atau upah yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah untuk memudahkan para pengusaha dalam menggaji para karyawannya. Rata-rata upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Seperti contoh pada tahun 2019, UMP Jawa Tengah naik sebesar 8,03 persen. Dari semula UMP Jawa Tengah pada tahun 2018 yang sebesar Rp 1.486.065 naik menjadi Rp 1.605.396.

Tingkat upah minimum provinsi merupakan patokan penentuan upah minimum untuk kabupaten/kota yang belum bisa mematok upah minimumnya sendiri. Upah minimum dibentuk oleh pemerintah bertujuan untuk mengentaskan masalah kemiskinan. Namun, upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah tersebut secara riilnya masih tergolong sedikit walaupun secara nominalnya terlihat cukup banyak. Menurut penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, upah minimum berpengaruh untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Dapat terlihat bahwa tingkat kemiskinan provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya turun secara signifikan, dibarengi dengan peningkatan upah minimum setiap tahunnya.

Di Provinsi Jawa Tengah, mobilitas para pekerja terbilang cukup tinggi. Dengan adanya mobilitas pekerja yang tinggi tersebut menyebabkan suatu daerah tidak lepas dari hubungan antara daerah satu dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, keterkaitan antar daerah adalah aspek utama dalam proses pembangunan ekonomi (Anwar, 2017). Efek

spasial sangat penting dilakukan agar mendapatkan pengamatan lebih lanjut bagaimana pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dipengaruhi oleh suatu daerah terhadap wilayah yang berbatasan langsung.

Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Sebayang, 2017), menjelaskan bahwa kebijakan yang sudah ditetapkan pemerintah Jawa Tengah dalam usaha mengurangi fenomena kemiskinan sudah cukup baik. Tingkat kemiskinan yang tinggi di Jawa Tengah terletak di daerah selatan bagian barat yaitu daerah Cilacap dan sekitarnya, sedangkan daerah *spatial outlier* adalah Demak.

Berdasarkan dari pemaparan lengkap latar belakang di atas, di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2015-2019 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan, tetapi tingkat kemiskinan ini masih di atas rata-rata nasional. Jika dilihat dari sisi jumlah orang miskin, provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang menyumbang jumlah orang miskin terbanyak di Indonesia. Terlihat pada tahun 2019 orang yang tergolong miskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah mencapai 3,74 juta jiwa atau kontribusinya terhadap kemiskinan nasional hampir mencapai 15 persen. Fenomena ini bisa disebabkan karena belum maksimalnya usaha pemerintah dalam menjalankan program pengentasan kemiskinan ke seluruh kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Dampak dari fenomena kemiskinan ini memiliki risiko buruk bagi perekonomian ke depan. Adanya fenomena kemiskinan di beberapa daerah yang dapat disebabkan karena adanya hubungan spasial antar daerah di Jawa Tengah perlu untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat karena tingginya mobilitas para pekerja sehingga hubungan antar wilayah sangat berkaitan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sehingga hasil dari penelitian ini akan diketahui apakah benar ada hubungan spasial antar daerah yang disebabkan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Dari penjelasan di atas, peneliti terdorong minatnya untuk mengangkat judul **“Analisis Spasial Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2015-2019”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang dapat dirumuskan dari pemaparan di atas adalah:

1. Bagaimanakah pola spasial kemiskinan dan pola distribusi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2015 dan 2019?
2. Bagaimanakah pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019?
5. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019?
6. Bagaimanakah pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah terdapat pola kemiskinan dan bagaimana pola distribusi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2015 dan 2019.
2. Tujuan penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019.

3. Tujuan penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019.
4. Tujuan penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019.
5. Tujuan penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2015-2019.
6. Tujuan penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar S1 program studi Ilmu Ekonomi, FBE UII.
2. Bagi masyarakat publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait keadaan ekonomi Jawa Tengah pada periode tahun 2015-2019.
3. Bagi pengembang ilmu ekonomi, penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian tahun berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya oleh (Putra, 2017), menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh daerah di sekitarnya. Peneliti menerapkan metode analisis spasial dengan data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya pengelompokan distribusi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Menurut (Sriyana, 2018), kemiskinan merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap ditemukan di semua negara. Pengentasan angka kemiskinan dapat menggunakan beberapa cara seperti dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Peneliti menerapkan metode analisis regresi panel dengan menggunakan data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat melek huruf sama-sama memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut (Ramdhan, Setyadi and Wijaya, 2018), Pembangunan manusia merupakan salah satu cara alternatif untuk mendorong perkembangan ekonomi di suatu daerah. Peneliti menerapkan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Pratama, 2014), Kemiskinan merupakan isu sentral bagi setiap negara didunia, khususnya bagi Negara yang sedang berkembang. Peneliti menerapkan metode analisis regresi linier dengan

menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel IPM memengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut penelitian ini variabel IPM merupakan variabel yang tepat dalam menjelaskan tingkat kemiskinan.

Menurut (Ningrum, 2017), upah merupakan sumber penghasilan yang menentukan tingkat kemiskinan suatu daerah. Peneliti menerapkan metode analisis regresi data panel dengan data sekunder rentang waktu tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel upah minimum, dan IPM berpengaruh secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa variabel IPM terbukti berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa setiap ada peningkatan IPM 1% akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.865177%. Sedangkan Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut (Susanti, 2013) , indeks pertumbuhan manusia adalah salah satu alat ukur yang tepat guna mengukur kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi fisik maupun non-fisiknya. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa indeks pembangunan manusia adalah variabel yang dianggap sebagai visualisasi hasil kebijakan pemerintah yang telah dijalankan beberapa tahun sebelumnya. Peneliti menerapkan metode analisis regresi panel data dengan data sekunder. Hasil yang didapat adalah variabel independen yaitu PDRB dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil estimasi secara parsial variabel IPM berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan, yang artinya apabila IPM naik maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah. Selanjutnya pada variabel PDRB berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang artinya semakin tinggi PDRB di suatu kabupaten/kota akan meningkatkan kemiskinan.

Menurut (Romi and Umiyati, 2018), pertumbuhan ekonomi adalah aspek utama yang sering digunakan untuk menilai kinerja perekonomian, terutama dalam menganalisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan di suatu wilayah.

Peneliti menerapkan metode analisis regresi panel data dengan data sekunder rentang waktu 2010-2015. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan kota Jambi. Sedangkan variabel upah minimum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan kota Jambi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arya dan Heny (2016) yang menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan setiap ada kenaikan pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan berkurang.

Menurut (Mustika, 2011), jumlah penduduk adalah modal utama yang harus dimiliki dalam suatu negara. Peneliti menerapkan metode analisis regresi linier berganda dengan data sekunder rentang waktu 1990-2008. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2016) , menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah tema sentral kehidupan ekonomi pada saat ini. Peneliti menerapkan metode analisis kuantitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut (Pangiuk, 2018) , menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang biasa digunakan suatu provinsi untuk melihat kemajuan dan kemampuan provinsinya, karena pertumbuhan ekonomi mampu menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode waktu tertentu. Peneliti menerapkan metode analisis linier sederhana dengan data sekunder rentang waktu 2009-2013. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kemiskinan**

- **Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan yaitu kondisi di mana seseorang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya secara finansial, seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan secara layak. Kemiskinan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan sendiri memiliki sifat multidimensional, yang mempunyai arti bahwa kebutuhan manusia itu tidak ada batasnya.

- **Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang ini berasal dari 6 hal berikut:

1. Tingkat pendapatan nasional Negara berkembang dapat dikatakan rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya cenderung lamban.
2. Pendapatan perkapita penduduk di Negara berkembang masih rendah
3. Adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang masih relatif tinggi dan tidak merata.
4. Sebagian besar penduduknya tergolong kedalam kategori kemiskinan absolut.
5. Belum layaknya fasilitas serta pelayanan kesehatan yang tersedia, selain itu masih ditemukan banyaknya wabah penyakit dan kemampuan pemenuhan gizi seimbang yang belum maksimal mengakibatkan angka mortalitas bayi di Negara berkembang lebih tinggi dengan mortalitas bayi di Negara maju.
6. Penyedia layanan fasilitas pendidikan yang tersedia di Negara berkembang masih kurang relevan.

- **Parameter Kemiskinan**

Parameter kemiskinan terdapat 2 macam yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan Absolut adalah suatu ukuran kemiskinan dengan mengkategorikan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka orang tersebut dapat disebut sebagai orang miskin.

2. Kemiskinan Relative

Kemiskinan relatif ini merupakan suatu ukuran kemiskinan yang disebabkan oleh adanya fenomena ketidakmerataan distribusi pendapatan. Seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, namun penghasilan orang tersebut masih berada dibawah penghasilan orang-orang di lingkungannya oleh sebab itu orang tersebut masuk ke dalam golongan miskin.

### **2.2.2. Upah Minimum**

Upah merupakan suatu harga dari jasa para pekerja yang didapatkan para pekerja karena telah menjual jasanya di sektor produksi/jasa. Dengan adanya kenaikan upah pekerja maka pendapatan dan daya beli pekerja akan ikut naik, yang nantinya juga akan berdampak pada naiknya sisi permintaan dari masyarakat.

Upah Minimum juga dapat diartikan sebagai suatu standar gaji minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri dalam rangka memberi upah kepada pekerja atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum di Indonesia sendiri sudah diatur secara lengkap dalam UU Ketenagakerjaan. Upah minimum setiap daerah di Indonesia dapat dikatakan berbeda-beda, hal ini disebabkan karena kebutuhan hidup diberbagai daerah yang relatif berbeda-beda. Menurut Pasal 94 Undang-Undang (UU) no.13 tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, komponen Upah Minimum hanya terdiri dari gaji pokok dan tunjangan

tetap. Tunjangan tidak tetap tidak termasuk dalam komponen upah minimum. Besarnya gaji pokok sekurang-kurangnya harus sebesar 75 % dari jumlah upah minimum.

### **2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut (BPS, 2020b) , IPM adalah suatu ukuran untuk mengukur seberapa besar capaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM sering disebut juga sebagai standar ukuran kualitas hidup. IPM dibangun melalui pendekatan tiga pengukuran dasar yang mencakup kesehatan; pengetahuan, dan kehidupan yang cukup. Ketiga ukuran tersebut mempunyai penafsiran sangat luas sebab terikat oleh banyak aspek. Untuk mengukur ukuran kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Berikutnya untuk mengukur ukuran pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah serta harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur ukuran kehidupan yang cukup digunakan indikator kemampuan daya beli penduduk atas kebutuhan pokok dasar.

### **2.2.4. Jumlah Penduduk**

Jumlah Penduduk merupakan suatu komponen yang penting dalam sebuah Negara. Namun, jumlah penduduk yang besar dalam suatu Negara membuat Negara tersebut rentan mengalami masalah kemiskinan. Beberapa para ahli ekonomi juga mengatakan bahwa penyebab kemiskinan yang sering terjadi adalah karena jumlah penduduk yang besar. Sebuah Negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya karena proses demografi. Proses demografi tersebut tidak jauh-jauh dari fenomena natalitas, mortalitas serta migrasi.. Tingginya natalitas sudah pasti juga akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk.

Para ahli pembangunan mengatakan bahwa tingkat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga menghambat investasi, cadangan devisa, serta kualitas sumberdaya manusia. Adanya laju pertumbuhan penduduk tersebut berdampak pada semakin banyaknya jumlah permintaan barang dan jasa, karena kebutuhan para penduduk akan semakin meningkat.



Pertumbuhan penduduk ini mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat di Negara berkembang akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang sulit untuk mengalami perbaikan yang signifikan. Selain itu, dalam jangka waktu yang panjang tingkat kesejahteraan akan menurun dan akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Yang artinya dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tinggi ini dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu Negara.

#### **2.2.5. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Adapun 3 ciri yang mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Adanya laju pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat.
2. Adanya pola persebaran angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber upah utamanya.
3. Adanya pola persebaran penduduk.

Para ahli ekonomi mempercayai bahwa salah satu jalan alternatif yang dapat dipilih untuk mengejar adanya fenomena ketimpangan ekonomi dengan menggenjot kegiatan perekonomian setinggi-tingginya hingga mampu melebihi angka natalitas penduduk. Dengan begitu, diharapkan akan berdampak pada pendapatan per kapita yang meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita tersebut maka akan berdampak pada kemampuan daya beli penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kesejahteraan masyarakat akan naik dan akhirnya dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.

- **Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Penetapan upah minimum yang telah dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang layak bagi pekerja atau buruh, seperti untuk memenuhi standar kesehatan dan kesejahteraan para pekerja. Upah minimum adalah suatu program yang diharapkan dapat mengangkat derajat para pekerja atau buruh yang berpendapatan rendah. Meningkatnya tingkat upah minimum akan berdampak pada meningkatnya penghasilan masyarakat, secara tidak langsung meningkatnya upah maka kesejahteraan masyarakat juga meningkat karena masyarakat memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika kebutuhan terpenuhi maka masyarakat terbebas dari miskin.

- **Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri atas tiga parameter utama. Tiga parameter utama tersebut terdiri atas angka harapan hidup, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki arti yang penting karena berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Adanya peningkatan terhadap ketiga dimensi tersebut tentunya juga akan memberikan kontribusi pada pembangunan manusianya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka IPM, maka semakin tinggi pula kualitas manusia yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut. Tingginya kualitas manusia di suatu daerah tentu akan mencerminkan produktivitas dalam kegiatan perekonomian. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi jumlah kemiskinan.

- **Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

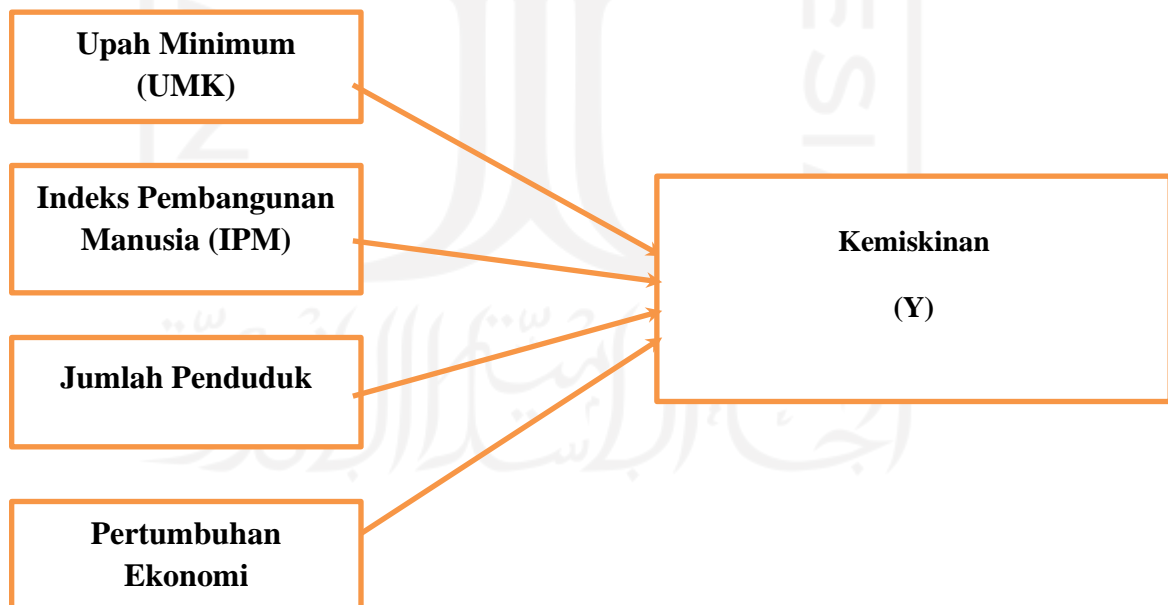
Suatu Negara pasti mengalami proses demografi. Proses demografi yang dialami salah satunya adalah fenomena kelahiran. Tingginya jumlah kelahiran yang ada di suatu Negara tentunya akan berdampak pada tingginya jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang tinggi akan berdampak meningkatnya tingkat kemiskinan disuatu Negara. Tingginya tingkat kelahiran mengakibatkan bertambahnya beban biaya yang harus ditanggung suatu keluarga yang berdampak adanya ketergantungan ekonomi. Dari

beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa tingginya pertumbuhan penduduk suatu daerah akan menimbulkan permasalahan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

- **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pertumbuhan Ekonomi sering disebut sebagai salah satu indikator dalam usaha pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi mencerminkan percepatan perekonomian suatu daerah. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat diasumsikan karena adanya kenaikan permintaan barang dan jasa, sehingga ketika terjadi kenaikan permintaan maka akan terlihat kemampuan daya beli masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat ditarik kesimpulan variabel pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1 : Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi upah minimum, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi indeks pembangunan manusia, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.
3. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi jumlah penduduk maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan.
4. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.
5. Diduga variable Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pengumpulan Data**

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung di observasi oleh peneliti, melainkan berasal dari suatu instansi atau sumber-sumber tertulis yang ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data cross section dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil jangka waktu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penulis merekrut data yang bersumber dari dokumen publikasi BPS Jateng dalam beberapa tahun terakhir.

#### **3.2 Definisi Variabel Operasional**

Variabel adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Variabel yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum, IPM, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah jumlah kemiskinan. Guna mempermudah pemahaman variabel-variabel yang telah dipilih yang akan dianalisis oleh peneliti, berikut adalah rumusan definisi variabel operasionalnya:

1. Kemiskinan

Kemiskinan disebut sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup layak. Data untuk variabel tingkat kemiskinan yang dipilih oleh peneliti adalah data jumlah penduduk miskin pada 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan periode 2015-2019 (dalam jiwa).

2. Upah Minimum Kab/Kota (UMK)

Upah minimum merupakan standar upah atau gaji minimal yang diterima oleh para pekerja setiap bulannya. Data untuk variabel upah minimum yang dipilih oleh peneliti adalah data upah minimum di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah dengan periode 2015-2019 (dalam ribu rupiah).

### 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah suatu ukuran standar untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar standar kualitas hidup. Data untuk variabel IPM yang diambil oleh peneliti adalah data IPM Jawa Tengah dengan periode 2015-2019 (dalam persen).

### 4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan suatu komponen yang penting dalam suatu Negara. Jumlah penduduk dapat diartikan sebagai jumlah manusia yang menempati daerah serta memiliki pekerjaan yang pasti di daerah tersebut. Data untuk variabel jumlah penduduk yang dipilih peneliti adalah jumlah penduduk Jawa Tengah dengan periode 2015-2019 (dalam ribu jiwa).

### 5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan ekonomi yang terjadi pada perekonomian negara dalam kurun waktu tertentu menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan peningkatan pendapatan yang terjadi karena peningkatan produksi pada barang dan jasa. Data variabel pertumbuhan ekonomi yang diambil peneliti adalah data PDRB harga konstan Jawa Tengah dengan periode 2015-2019 (dalam miliar rupiah).

## **3.3 Metode Analisis**

Peneliti memutuskan melakukan penelitian kuantitatif menggunakan variabel independen yaitu upah minimum, IPM, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi serta variabel dependen yaitu kemiskinan. Model penelitian yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel serta dalam analisisnya menggunakan program Eviews 10. Regresi data panel adalah penggabungan data antara data cross-section dan data times series, di mana unit cross-section yang sama akan diukur dalam kurun waktu yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan data dari beberapa individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data dari tahun 2015-2019. Selain itu, untuk mengetahui efek spasial yang terjadi di Jawa Tengah peneliti juga akan menggunakan metode *Explanatory Spatial Data Analysis* (ESDA). ESDA merupakan metode analisis yang lebih memperhatikan hubungan spasial antara unit analisis dengan wilayah yang ada di sekitarnya.

Model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Nadia Islami, 2013). Model yang akan digunakan adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it}$$

Di mana:

$\beta$  = Koefisien regresi variabel dependen,

$Y_{it}$  = Kemiskinan,

$X_{1it}$  = Upah Minimum Kab/Kota (UMK),

$X_{2it}$  = IPM,

$X_{3it}$  = Jumlah Penduduk,

$X_{4it}$  = Pertumbuhan Ekonomi,

$U_{it}$  = Error Terms.

### 3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat dipilih untuk mengestimasi data panel, yaitu:

#### 3.4.1. *Common Effect Model (CEM)*

Metode *CEM* ini tidak mengacu pada waktu dan spesifik individu. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling *simple* karena hanya menggunakan data *time series* dan *cross section*. Namun metode ini tidak memiliki kemampuan untuk membedakan varian antar *time series* dan *cross section* karena mempunyai intercept yang sama.

#### 3.4.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode *FEM* adalah metode mengolah subjek dengan *intercept* yang berbeda (*Cross-section*) dengan asumsi *slope* yang dimiliki antar subjeknya tetap sama, sedangkan menurut referensi lain menjelaskan bahwa metode pendekatan *Fixed Effect Model* menggunakan variabel *dummy* atau *fixed effect* dan dikenal juga dengan sebutan *Covariance model*. Tujuan dilakukannya pembobotan adalah guna mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel.

#### 3.4.3. *Random Effect Model (REM)*

Terkait masalah berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang terdapat pada model *FEM* telah ditemukan solusi untuk permasalahan ini dengan cara menggunakan variabel gangguan (*error term*) yang biasa dikenal dengan sebutan *random effect (REM)*. Model ini mengestimasi data panel di mana variabel gangguan berisiko saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

### 3.5 Penentu Model Estimasi

Untuk memilih model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:



### 3.5.1. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman (*Hausman Test*) adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode terbaik antara model *random effect* atau *fixed effect*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji hausman yaitu:

$H_0$  = Model *random effect*, model ini dipilih apabila nilai Chi-Squarenya tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

$H_1$  = Model *fixed effect*, model ini dipilih apabila nilai Chi-Squarenya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

### 3.5.2. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow (*Chow Test*) adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah:

$H_0$  = Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square (PLS)*, model ini dipilih apabila nilai prob. F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

$H_1$  = Model *Fixed Effect*, model ini dipilih apabila nilai prob. F statistiknya signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

## 3.6 Uji Statistik

Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dan Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji T).

### 3.6.1. Koefisien Regresi Secara bersama-sama (Uji F)

Pada konsepnya uji F penting dilakukan karena bertujuan guna mengetahui bagaimana variable-variabel bebas bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat. Adapun hipotesis yang digunakan dalam analisis uji F yaitu:

$H_0$  = tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1$  = terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Begitupun sebaliknya apabila nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka gagal menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 3.6.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2 = 0$ , maka bermakna tidak ada pengaruh yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, atau bisa dikatakan variasi variabel bebas yang ditentukan dalam model tidak dapat menjelaskan sedikitpun variasi dari variabel terikat. Sebaliknya apabila  $R^2 = 1$ , maka bermakna besaran persentase pengaruh yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna, atau bisa dikatakan bahwa benar variasi variabel bebas yang ditentukan dalam model mampu menjelaskan 100% variasi variabel terikat.

### 3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t ini pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah dalam analisis model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam analisis uji t yaitu:

$H_0$  = secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1$  = secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila didapatkan nilai prob. t-hitung  $> 0,05$  maka menerima atau menolak  $H_1$ , dan sebaliknya apabila didapatkan nilai prob. t-hitung  $< 0,05$  maka  $H_0$  menolak atau menerima  $H_1$ , dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

### 3.7 Uji ESDA (*Explanatory Spatial Data Analysis*)

Uji ESDA (*Explanatory Spatial Data Analysis*) merupakan uji spasial yang digunakan untuk mengetahui adanya pola spasial dan fenomena spasial pada suatu wilayah serta untuk merancang suatu hipotesa penelitian. Metode ini penting dan dapat digunakan apabila yang diteliti merupakan suatu hal yang baru dan peneliti tidak atau belum pernah memiliki pengetahuan tentang pola spasial yang sedang dikaji.

#### 3.7.1. *Global Spatial Autocorrelation*

Untuk mengetahui nilai Global Spatial Autocorrelation, dapat dicari menggunakan *Global Moran I Statistic* dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{n}{S_0} \cdot \frac{\sum_i^n \sum_j^n W_{i,j} (y_i - \underline{y})(y_j - \underline{y})}{\sum_i^n (y_i - \underline{y})^2}$$

Di mana:

$n$  = Banyaknya pengamatan

$\underline{X}$  = Nilai rata-rata dari ( $X_i$ ) dari  $n$  lokasi

$X_j$  = Nilai pada lokasi ke- $j$

$X_i$  = Nilai pada lokasi ke- $i$

$W_{i,j}$  = Elemen matriks pembobot spasial

Pembobot spasial ( $W_{i,j}$ ) sebagai besaran berat spasial matrik yang bernilai 1 yang berlokasi antara lokasi  $i$  dan lokasi  $j$  bersebelahan, sedangkan nilai 0 jika lokasi antara lokasi  $i$  dan  $j$  berjauhan. Berat spasial  $W_{ij}$  dapat dilihat dalam matrik kedekatan (*contiguity*

*matriks*) yang sesuai dengan hubungan spasial antar lokasi yang menggambarkan hubungan antar daerah. Nilai koefisien *Moran* yang telah ditentukan berkisar antara -1 sampai +1. Autokorelasi akan bernilai negatif jika dinyatakan tidak mempunyai autokorelasi, dengan nilai 0 sampai -1, sedangkan akan dinyatakan autokorelasi atau bernilai positif dengan nilai berkisar antara 0 sampai +1. Nilai *Moran* yang negatif dan positif memiliki asosiasi secara spasial dengan wilayah sekelilingnya.

### 3.7.2. *Local Indicators of Spatial Association (LISA)*

*Local Indicators of Spatial Association (LISA)* merupakan salah satu teknik untuk memberikan gambaran tentang pola spasial yang terjadi pada suatu daerah. Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$I = (y_i - \underline{y}) \sum_i^n w_{i,j} (y_i - \underline{y})$$

Di mana  $y_i$  observasi  $y$  di lokasi  $i$ ,  $y_j$  observasi  $y$  di lokasi  $j$ ,  $\underline{y}$  nilai  $y$  rata-rata pada keseluruhan observasi,  $n$  total jumlah unit geografi atau lokasi,  $W$  adalah binary spasial matrik pembobot di mana nilainya  $w_{i,j} = 0$  jika dua lokasi tidak bertetangga atau berbagi batas wilayah dan  $w_{i,j} = 1$ .

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

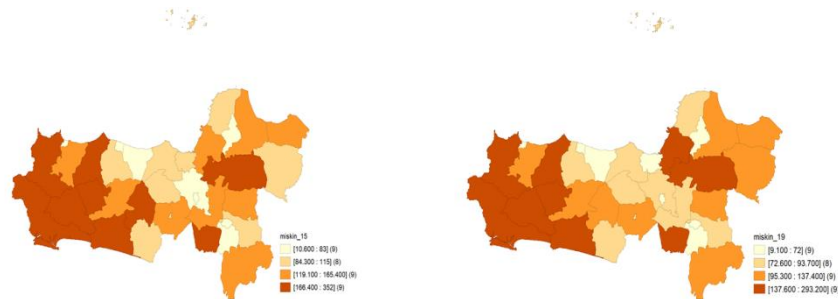
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panel data yaitu suatu data gabungan dari data times series dan data cross section. Data time series pada kurun waktu tahun 2015-2019 dan data cross section dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas yang terdiri dari Upah Minimum Kab/Kota, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi sedangkan variabel terikat adalah Kemiskinan Jawa Tengah. Adapun *Software* yang dipilih guna membantu proses analisis data penelitian ini yaitu *Eviews 10* dan *Geoda*.

#### 4.2 Hasil dan Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu menggunakan metode analisis spasial menggunakan software *Geoda* dengan metode analisis menggunakan *Local Indicators of Spatial Association (LISA)* serta metode analisis regresi data panel mempunyai tiga jenis model yang dapat dipilih yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk memilih model analisis regresi yang tepat dalam penelitian ini, dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji Hausman. Hasil dari Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model analisis regresi yang tepat digunakan antara model *Common Effect*, dan model *Fixed Effect*, sedangkan Uji Hausman dilakukan untuk memilih model analisis regresi yang tepat digunakan antara model *Random Effect* dengan model *Fixed Effect*.

## 4.2.1 Hasil Uji Spasial (Uji ESDA)

### 4.2.1.1. Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Kemiskinan



**Gambar 4. 1 : Distribusi Kemiskinan**

**Distribusi Kemiskinan 2015**

**Distribusi Kemiskinan 2019**

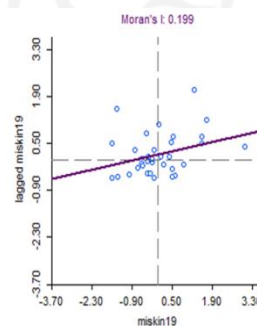
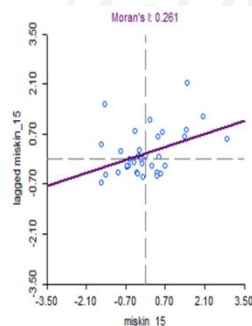
*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Menurut hasil output di atas dapat disimpulkan semakin tebal warna di suatu wilayah berarti pola kemiskinan di wilayah tersebut semakin tinggi, dan sebaliknya jika warnanya semakin pudar berarti pola kemiskinan di wilayah tersebut semakin rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi konsentrasi spasial kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2015 dan 2019. Hasil tersebut membuktikan pola kemiskinan di tahun 2015 dan 2019 terpusat di wilayah bagian barat yang mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah tersebut lebih tinggi dari wilayah lainnya. Apabila dilihat hasil pengujian pada tahun 2015 terdapat 9 daerah dikategorikan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi yaitu kabupaten Brebes, kabupaten Cilacap, kabupaten Banyumas, kabupaten Pemasang, kabupaten Purbalingga, kabupaten Kebumen, kabupaten Wonosobo, kabupaten Klaten, dan kabupaten Grobogan. Kemudian ada pun 8 daerah yang masuk ke dalam kategori kemiskinan menengah adalah kabupaten Pekalongan, kabupaten Purworejo, kabupaten Kendal, kabupaten Temanggung, kota Semarang, kabupaten Karanganyar, kabupaten Jepara, dan kabupaten Blora. Sedangkan daerah yang masuk ke dalam pola kemiskinan yang paling rendah

adalah kota Tegal, kota Pekalongan, kota Magelang, kabupaten Semarang, kota Salatiga, kabupaten Kudus, kota Surakarta, dan kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan pada hasil pengujian pada data tahun 2019, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil pengujian pada tahun 2015. Pola kemiskinan pada tahun 2019 masih terpusat pada wilayah bagian barat Jawa Tengah. Terdapat 9 daerah yang terindikasi menjadi daerah dengan pola kemiskinan tertinggi yaitu kabupaten Brebes, kabupaten Cilacap, kabupaten Banyumas, kabupaten Pemalang, kabupaten Purbalingga, kabupaten Kebumen, kabupaten Klaten, kabupaten Demak dan kabupaten Grobogan. Kemudian daerah yang masuk kedalam pola kemiskinan menengah adalah kabupaten Pekalongan, kabupaten Kendal, kabupaten Purworejo, kabupaten Temanggung, kabupaten Semarang, kabupaten Boyololali, kabupaten Karanganyar, dan kabupaten Jepara. Sedangkan daerah dengan pola kemiskinan terendah pada tahun 2019 adalah kota Tegal, kota Pekalongan, kabupaten Batang, kota Semarang, kota Salatiga, kota Magelang, kabupaten Kudus, kota Surakarta, dan kabupaten Sukoharjo.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pola dengan kemiskinan yang tinggi cenderung menumpuk di wilayah Jawa Tengah bagian barat, seperti factor geografis. Daerah-daerah ini masuk ke wilayah kawasan pantai utara (pantura), daerah-daerah yang masuk ke dalam daerah pantura ini kurang diperhatikan pemerintah, persebaran pendapatan belum merata, pembangunan infrastruktur yang belum merata, sehingga kota-kota kecil belum merasakan manfaat secara optimal.



#### Gambar 4. 2 : Moran's Scatter Plot Kemiskinan

##### Moran's Scatter Plot Kemiskinan 2015

##### Moran's Scatter Plot Kemiskinan 2019

*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil dari uji Moran's I pada data tahun 2015 dihasilkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki persentase sebesar 28,6 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki persentase sebesar 14,3 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki persentase 25,7 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) memiliki persentase 40 persen dari keseluruhan sampel. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 memiliki pola kemiskinan yang cenderung mengelompok pada daerah yang rendah.

Perbandingan hasil uji Moran's I antara tahun 2019 dan tahun 2015 yaitu hampir seluruh wilayah menunjukkan angka yang sama dengan hasil uji Moran's I tahun 2015 yaitu daerah *high – high* (HH), dan *high - low* (HL) namun untuk daerah *low – high* (LH) dan daerah *low-low* (LL) menunjukkan angka yang berbeda. Daerah *low-high* (LH) menunjukkan angka sebesar 22,86 persen, dan untuk daerah *low-low* (LL) menunjukkan angka sebesar 34,29 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terjadi pengelompokan kemiskinan pada daerah yang rendah.

**Tabel 4. 1 : Nilai Global Moran's I Statistic Kemiskinan Tahun 2015 dan 2019**

Variable	2015		2019	
	I-value	P-Value	I-Value	P-Value
Kemiskinan	0.261	0.005	0.199	0.022

*Sumber : Data Diolah Dengan Software Geoda*

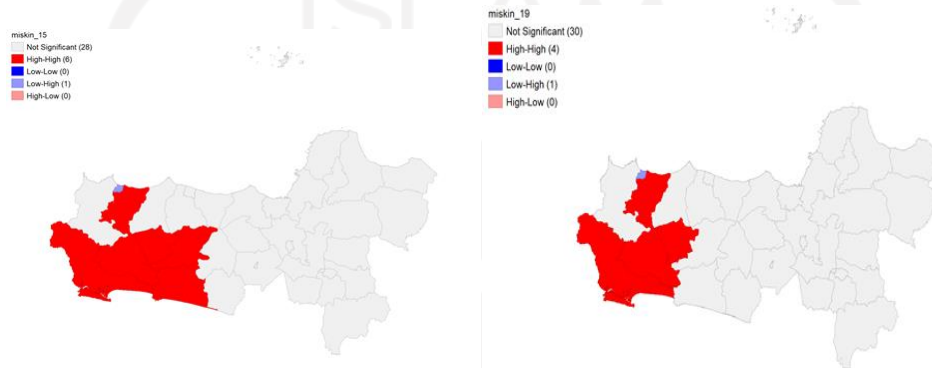
Berdasarkan hasil Uji Global Moran 1 yang telah dilakukan pada variabel kemiskinan menunjukkan bahwa nilai moran pada tahun 2015 dan 2019 bermakna positif dan signifikan, yang berarti dapat disimpulkan bahwa jumlah angka kemiskinan



ini memiliki autokorelasi spasial yang positif pada keseluruhan tahun dan nilai kemiskinan dari satu daerah cenderung berkelompok dengan daerah tetangganya.

**Gambar 4. 3 : Hasil LISA Cluster Map Kemiskinan**

**LISA Cluster Map Kemiskinan 2015**                      **LISA Cluster Map Kemiskinan 2019**



*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil pengujian pola distribusi dari output LISA pada tahun 2015 membuktikan terdapat pola yang cenderung mengelompok. Daerah yang memiliki nilai HH berjumlah 6 yaitu kabupaten Cilacap, kabupaten Banyumas, kabupaten Purbalingga, kabupaten Kebumen, kabupaten Banjarnegara, dan kabupaten Tegal. Untuk nilai LH hanya ada satu daerah yaitu kota Tegal. Nilai LL dan HL tidak ada pada periode 2015.

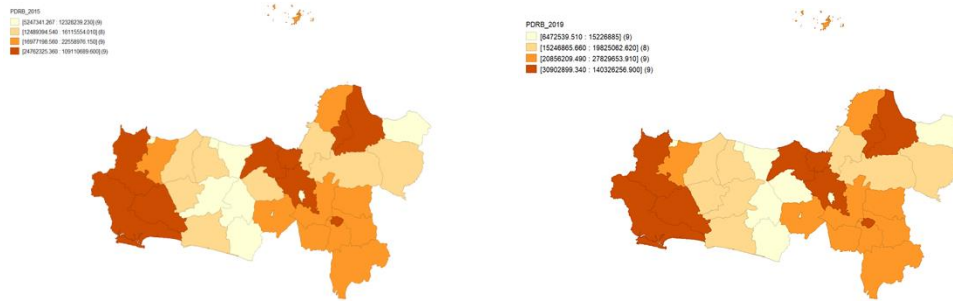
Pola distribusi yang terjadi di tahun 2019 tidak jauh berbeda dengan pola tahun 2015 yaitu cenderung mengelompok di sisi barat. Pada tahun 2019 daerah yang memiliki nilai HH berkurang menjadi 4, angka ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan nilai HH tahun 2015 yang berjumlah 6. 4 daerah yang memiliki nilai HH yaitu kabupaten Cilacap, kabupaten Banyumas, kabupaten Purbalingga dan kabupaten Tegal. Nilai LH hanya terdiri dari satu daerah yaitu kota tegal. Nilai LL dan HL juga tidak ada pada periode 2019.

**Tabel 4. 2 : Analisis LISA Kemiskinan Tahun 2015 dan 2019**

<b>Pola Distribusi 2015</b>			
<b>HH</b>	<b>HL</b>	<b>LH</b>	<b>LL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten cilacap,</li> <li>- Kabupaten banyumas,</li> <li>- Kabupaten purbalingga,</li> <li>- Kabupaten kebumen,</li> <li>- Kabupaten banjarnegara,</li> <li>- Kabupaten tegal</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota tegal</li> </ul>	
<b>Pola Distribusi 2019</b>			
<b>HH</b>	<b>HL</b>	<b>LH</b>	<b>LL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabupaten Cilacap</li> <li>- Kabupaten Banyumas</li> <li>- Kabupaten Purbalingga</li> <li>- Kabupaten Tegal</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kota Tegal</li> </ul>	

*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

#### 4.2.1.2. Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi



**Gambar 4. 4 : Distribusi Pertumbuhan Ekonomi**

**Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2015**

**Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2019**

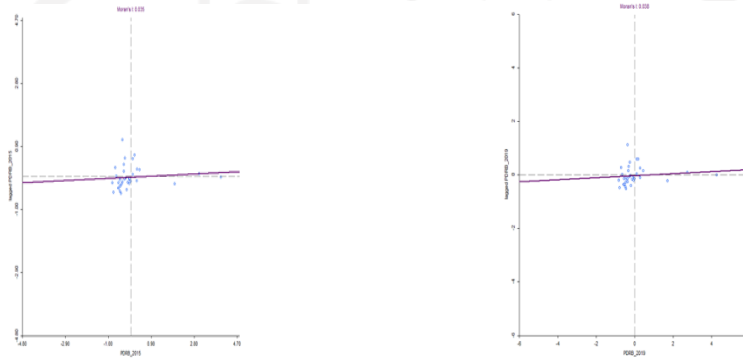
*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi konsentrasi spasial pertumbuhan ekonomi. Perbedaan warna yang dihasilkan pada peta di atas menunjukkan 4 kategori nilai persebaran PDRB, yaitu nilai PDRB sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil peta pada tahun 2015 dan 2019 cenderung sama dengan persebaran wilayah sebagai berikut:

1. Daerah dengan nilai PDRB sangat tinggi adalah : kabupaten Brebes, kabupaten Cilacap, kabupaten Banyumas, kabupaten Kendal, kabupaten Semarang, kota Semarang, kota Surakarta, kabupaten Kudus, dan kabupaten Pati.
2. Daerah dengan nilai PDRB tinggi adalah: kabupaten Tegal, kabupaten Magelang, kabupaten Boyolali, kabupaten Sragen, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Klaten, kabupaten Wonogiri, dan kabupaten Jepara.
3. Daerah dengan nilai PDRB sedang adalah: kabupaten Pekalongan, kabupaten Pemasang, kabupaten Purbalingga, kabupaten Kebumen, kabupaten Demak, kabupaten Grobogan, dan kabupaten Blora.

4. Daerah dengan nilai PDRB rendah adalah: kota Pekalongan, kota Tegal, kabupaten Batang, kabupaten Banjarnegara, kabupaten Wonosobo, kabupaten Purworejo, kota Magelang, kota Salatiga, dan kabupaten Rembang.

**Gambar 4. 5 : Moran's Scatter Plot Pertumbuhan Ekonomi**



**Moran's Scatter Plot**

**Pertumbuhan Ekonomi 2015**

**Moran's Scatter Plot**

**Pertumbuhan Ekonomi 2019**

*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil uji moran's I scatterplot variabel pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 menunjukkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki persentase sebesar 17,14 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki persentase sebesar 8,57 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki persentase sebesar 17,14 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low-low* (LL) memiliki persentase sebesar 57,14 persen dari keseluruhan sampel. Indikasi yang terlihat dari hasil moran's scatterplot menunjukkan pola pada tahun 2015 cenderung terkelompok pada daerah yang rendah yaitu 57 persen sementara itu sekitar 17 persen lebih daerah memiliki nilai PDRB yang tinggi.

Hasil yang diperoleh antara tahun 2015 dan 2019 cenderung sama terjadi pada daerah *high-low* (HL), daerah *low-high* (LH), dan daerah *low-low* (LL). Perbedaan hasil

antara tahun 2015 dan 2019 terletak pada daerah *high-high* (HH) memiliki persenan sebesar 20 persen dari keseluruhan sampel. Angka ini menunjukkan untuk daerah *high-high* (HH) naik sebesar 2,86 persen dibandingkan daerah *high-high* (HH) pada tahun 2015. Indikasi yang terlihat dari hasil moran's scatterplot pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat pola pengelompokan pada daerah yang rendah yaitu sebesar 57 persen sedangkan peningkatan pengelompokan terjadi pada daerah yang tinggi sebesar 20 persen. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa antara tahun 2015 dan 2019 terjadi pengelompokan pola yang cenderung berada di daerah rendah.

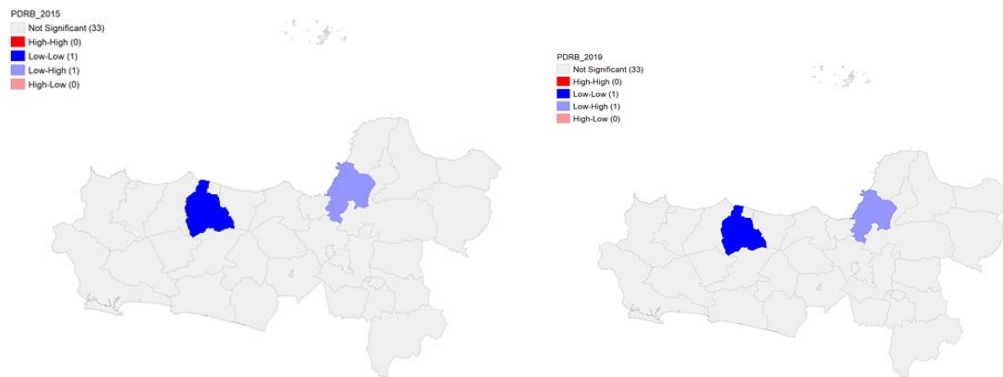
**Tabel 4. 3 : Nilai Global Moran's I Statistic Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015 dan 2019**

Variable	2015		2019	
	I-value	P-Value	I-Value	P-Value
Pertumbuhan Ekonomi	0.035	0.261	0.038	0.244

*Sumber: Diolah dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil Uji Global Moran 1 pada variabel pertumbuhan ekonomi membuktikan nilai moran pada tahun 2015 dan 2019 bermakna positif dan tidak signifikan, yang artinya angka pertumbuhan ekonomi ini tidak mempunyai autokorelasi spasial pada tahun 2015 dan 2019, sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada satu daerah ke daerah yang lain tidak saling memengaruhi antara daerah satu dengan daerah tetangganya.

**Gambar 4. 6 : Lisa Cluster Map Pertumbuhan Ekonomi 2015 dan 2019**



**LISA Cluster Map**

**Pertumbuhan Ekonomi 2015**

**LISA Cluster Map**

**Pertumbuhan Ekonomi 2019**

*Sumber: Data Diolah Dengan Software Geoda*

Berdasarkan hasil output di atas maka didapatkan hasil pola distribusi dari output LISA untuk variabel pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 dan tahun 2019 menunjukkan pola yang sama yaitu pola *low-low* (LL) untuk Kabupaten Pekalongan, dan pola *low-high* (LH) untuk Kabupaten Demak. Sementara nilai HH dan HL tidak ada pada periode tahun 2015 dan 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dominasi pengelompokan spasial untuk daerah dengan tingkat wilayah PDRB *low-low* (LL) masih berada pada kabupaten yang sama yaitu kabupaten Pekalongan. Hal yang sama juga terlihat dari daerah dengan tingkat wilayah PDRB *low-high* (LH) yaitu pada daerah Kabupaten Demak.

**Tabel 4. 4 : Analisis LISA Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015 dan 2019**

2015			
HH	HL	LH	LL
		- Kabupaten Demak	- Kabupaten Pekalongan

2019			
HH	HL	LH	LL
		- Kabupaten Demak	- Kabupaten Pekalongan

#### 4.2.2 Hasil Pengujian Model Data Panel

##### 4.2.2.1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow (*Chow Test*) ini merupakan metode yang dilakukan untuk memilih model yang lebih tepat dan yang lebih baik antara model *common effect* dan model *fixed effect* yang dilakukan dengan cara melihat besaran prob. F dengan besaran alpha ( $\alpha$ ). Adapun perumusan hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Memilih Model *Common Effect*, apabila nilai prob. F statistiknya tidak signifikan dengan alpha ( $\alpha$ ) = 5%.

$H_1$  = Memilih Model *Fixed Effect*, apabila nilai prob. F statistiknya signifikan dengan alpha ( $\alpha$ ) = 5%.

Dari hasil regresi yang dilakukan peneliti dalam menentukan model terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

**Tabel 4. 5: Hasil Regresi Uji Chow menggunakan *Redundant Test***

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	65.824545	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	500.445966	34	0.0000

Sumber : Data diolah dengan software evienvs 10

Berdasarkan hasil dari Uji Chow (*Chow Test*) diperoleh nilai prob cross-section F sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) = 5% (  $0.0000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang lebih tepat dan lebih baik untuk digunakan dalam menguji hipotesis adalah model *fixed effect*. Dari hasil pengujian di atas, maka setelah ini akan diuji kembali apakah akan menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Dalam memilih model yang lebih tepat digunakan antara model *random effect* dan model *fixed effect* maka perlu dilakukan Uji Hausman (*Hausman Test*).

#### 4.2.2.2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman (*Hausman Test*) merupakan metode yang dilakukan untuk memilih model yang lebih baik antara model *fixed effect* dan model *random effect* dengan cara melihat nilai prob dengan nilai alpha ( $\alpha$ ). Adapun perumusan hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Memilih Model *Random Effect*, apabila nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) = 5%.

$H_1$  = Memilih Model *Fixed Effect* , apabila nilai Chi-squarenya signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) = 5%.

Dari hasil regresi yang telah dilakukan peneliti dalam menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dengan model *random effect* maka diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. 6 : Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	10.225792	4	0.0368

Sumber: Data diolah dengan Software Evienvs 10



Berdasarkan dari hasil regresi uji hausman di atas, diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 10.225792 dengan nilai prob chi-square 0.0368 di mana angka ini lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) = 0.05 ( $0.0368 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

#### 4.2.3. Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan dari hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan yaitu menggunakan uji chow dan uji hausman, kedua uji tersebut menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa model *fixed effect* merupakan model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini, sehingga model yang akan digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

**Tabel 4. 7 : Hasil Estimasi *Fixed Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.51483	8.960004	2.959244	0.0036
$X_1$	0.027304	0.111522	0.244830	0.8070
$X_2$	-3.261595	1.055003	-3.091552	0.0024
$X_3$	0.013431	0.671362	0.020006	0.9841
$X_4$	-0.512610	0.199367	-2.571188	0.0112
R-squared	0.997495	Prob. F-Statistic		0.000000
Adjusted R-squared	0.996795	S .D. dependent var		0.806952
F-Statistic	1425.042	Durbin-Watson stat		1.930858

*Sumber: Data diolah dengan Software Eviews 10*

Berdasarkan hasil dari estimasi model *fixed effect* pada Table 4.3 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26.51483 + 0.027304X_1 - 3.261595X_2 + 0.013431X_3 - 0.512610X_4 + \varepsilon$$

Di mana:

$X_1$  = UMK (rupiah),

$X_2$  = IPM (persen),

$X_3$  = Jumlah penduduk (ribu jiwa),

$X_4$  = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Harga Konstan dalam milyar rupiah).

$\varepsilon$  = error.

#### 4.2.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *fixed effect*, didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0.997495, angka ini berarti bahwa variabel dependen (Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) sebesar 99.75 % dan sisanya sebesar 0.25% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.2.3.2. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Koefisien regresi secara parsial (Uji t) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui signifikansi pada masing-masing variabel yang akan diteliti. Koefisien regresi secara parsial (uji t) ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil p value pada masing-masing t hitung:

##### 1. Pengujian terhadap variable Upah Minimum

Berdasarkan dari hasil pengujian *fixed effect* model di atas, variable upah minimum mempunyai nilai koefisien sebesar 0.027304 dengan nilai t-hitung sebesar 0.244830 dan nilai prob yang didapatkan sebesar 0.8070. Nilai prob yang dihasilkan variable upah

minimum lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.8070 > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel Upah Minimum ( $X_1$ ) tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Pengujian terhadap variabel IPM

Berdasarkan dari hasil pengujian *fixed effect* model di atas, variabel IPM mempunyai nilai koefisien sebesar -3.261595 dengan nilai t-hitung sebesar -3.091552 dan nilai prob yang didapatkan sebesar 0.0024. Nilai prob yang didapatkan oleh variabel IPM lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0024 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel IPM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## 3. Pengujian terhadap variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan dari hasil pengujian *fixed effect* model di atas, variable jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien sebesar 0.013431 dengan nilai t-hitung sebesar 0.020006 dan nilai prob yang didapatkan sebesar 0.9841. Nilai prob yang didapatkan variable Jumlah Penduduk lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.9841 > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel Jumlah Penduduk tidak signifikan dan berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## 4. Pengujian Terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil pengujian *fixed effect* model di atas, variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai koefisien sebesar -0.512610 dengan nilai t-hitung sebesar -2.571188 dan nilai prob yang didapatkan sebesar 0.0112. nilai prob yang didapatkan variabel Pertumbuhan Ekonomi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0112 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistic variable Pertumbuhan Ekonomi signifikan dan berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

#### 4.2.3.3. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung berdasarkan hasil regresi di atas adalah sebesar 1425.042 dengan nilai prob sebesar  $0.000000 < \alpha = 5\%$  sehingga secara statistik model estimasi *fixed effect* variabel independen (UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi) secara bersama-sama signifikan memengaruhi variabel dependen (Kemiskinan (Y)).

#### 4.2.3.4. Interpretasi Hasil

Berdasarkan dari hasil regresi yang didapat, selanjutnya diinterpretasikan dengan hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Berikut adalah pemaparan interpretasinya:

1. Variabel Upah Minimum (UMK) tidak signifikan terhadap Kemiskinan dan memiliki hubungan yang positif 0.027304 terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap UMK naik sebesar 1 juta rupiah maka akan menaikkan jumlah kemiskinan sebesar 0.027304 jiwa.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan memiliki hubungan yang negatif -3.261595 terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap ada kenaikan 1 persen maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar -3.261595 jiwa.
3. Variabel Jumlah Penduduk tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan memiliki hubungan yang positif 0.013431 terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap ada kenaikan 1 ribu jiwa maka akan menaikkan Kemiskinan sebesar 0.013431 jiwa.
4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan memiliki hubungan yang negatif -0.512610 terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap ada kenaikan 1 juta rupiah maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar -0.512610.

### **4.3. Analisis Ekonomi**

#### **4.3.1. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Variabel UMK Jawa Tengah merupakan variabel independen (X1) dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.8070 > 0.05$  (5%) dengan koefisien regresi sebesar 0.027304 yang artinya variable UMK (X1) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan memiliki korelasi yang positif sebesar 0.027304. Hal ini berarti bahwa naik turunnya UMK tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhan, Setyadi and Wijaya, 2018) menjelaskan bahwa upah minimum kab/kota dapat berlawanan dengan teori yang ada dikarenakan adanya perbedaan kondisi di lapangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dapat disebabkan karena Provinsi Jawa Tengah memiliki sumber perekonomian yang besar di sektor pertanian, jasa, dan perdagangan, dimana sektor pertanian dan jasa merupakan sektor informal dan pada sektor informal ini masih belum mampu untuk mensejahterakan masyarakat Jawa Tengah. Selain itu, penetapan UMK yang secara riilnya masih rendah disertai dengan semakin naiknya skala kebutuhan hidup layak tiap tahunnya berdampak pada kondisi masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Dengan kondisi seperti itu mengakibatkan masyarakat sulit terlepas dari kondisi miskin dan malah meningkatkan resiko bertambahnya angka kemiskinan. Oleh karena itu, penetapan UMK seharusnya perlu untuk ditinjau ulang mengingat bahwa UMK seharusnya mampu mengatasi kemiskinan. UMK yang tidak layak dapat menjadi penyebab tidak berpengaruhnya terhadap penanganan tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, seperti yang terjadi pada penetapan UMK Kota Semarang yang dihitung sebesar Rp.2.754.865,87. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP Nomer 78 Tahun 2015 itu tidak layak. Hal tersebut terjadi akibat perhitungan yang tidak sesuai

dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realistis. Menurut Sekretaris Federasi Kesatuan Serikat Pekerja Nasional Jawa Tengah, Bapak Heru Budi Utomo pihaknya sudah melakukan survey terhadap KHL dimana dari hasil perhitungannya tersebut meliputi kebutuhan makan minum, sandang pakaian, kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, serta tabungan menunjukkan hasil yang timpang dengan kenaikan upah yang didasarkan dengan perhitungan didalam PP Nomor 78 Tahun 2015 (Rahmawati, 2017).

#### **4.3.2. Analisis Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Variabel IPM yang merupakan variabel independen ( $X_2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.0024 < 0.05$  (5%) dengan koefisien regresi sebesar -3.261595 yang artinya dapat disimpulkan bahwa variabel IPM ( $X_2$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sama seperti hipotesis sebelumnya yang menyebutkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti bahwa tingginya IPM di suatu daerah akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin rendah. Tingginya angka IPM menunjukkan tingkat produktivitas manusia yang semakin tinggi, maka dari itu apabila produktivitas manusia yang tinggi akan berdampak pada pendapatan yang semakin tinggi, sehingga apabila jumlah pendapatan semakin tinggi maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Prasetyoningrum, 2018), yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Ayu, 2018). Penurunan kemiskinan yang ada di Jawa Tengah ini terbukti dipengaruhi oleh variabel IPM yang disebabkan karena naiknya produktivitas kerja sehingga meningkatkan penghasilan penduduk. Dengan meningkatnya penghasilan penduduk ini maka akan meningkatkan daya beli masyarakat dan meningkatkan

kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi produktivitas masyarakat maka dapat disimpulkan dapat membantu masyarakat dalam memerangi masalah kemiskinan.

#### **4.3.3. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Variabel Jumlah Penduduk yang merupakan variabel independen (X3) pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.9841 > 0.05$  (5%) dengan koefisien regresi sebesar 0.013431 yang artinya variable Jumlah Penduduk (X3) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan memiliki korelasi yang positif sebesar 0.013431. Hal ini mencerminkan bahwa naik turunnya jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Adanya hubungan positif antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka akan menaikkan jumlah kemiskinan. Hasil ini berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2018), bahwa jumlah penduduk tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai jumlah penduduk yaitu proses demografi. Pada proses demografi ini tentunya akan membahas tentang fenomena fertilitas, mortalitas, imigrasi, dan emigrasi. Beberapa fenomena tersebut akan memengaruhi jumlah penduduk namun tidak memengaruhi tingkat kemiskinan pada penelitian ini. Misalnya dari fenomena fertilitas (kelahiran), pada saat kelahiran bayi keluarga tersebut tidak langsung menjadi miskin, dan keadaan sebaliknya jika terjadi mortalitas (kematian) keluarga tersebut tidak langsung menjadi kaya. Selanjutnya untuk fenomena emigrasi dan imigrasi yang dapat memengaruhi jumlah penduduk sejauh ini masih dapat dikendalikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah sehingga tidak memengaruhi tingkat kemiskinan. Misal saja terdapat beberapa keluarga yang pindah baik itu masuk atau keluar dari Provinsi Jawa Tengah, dari beberapa keluarga tersebut ada keluarga yang perekonomiannya tidak miskin masuk atau keluar dari Provinsi Jawa Tengah dan

sebaliknya ada keluarga yang kaya masuk atau keluar dari Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dapat menjadi penyebab jumlah penduduk tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

#### **4.3.4. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Variabel Pertumbuhan Ekonomi yang merupakan variabel independen ( $X_4$ ) pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.0112 < 0.05$  (5%) dengan koefisien regresi sebesar  $-0.512610$  yang artinya bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil ini sama seperti teori sebelumnya yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah. Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Syaripah, 2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Didu, 2016). Peningkatan pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh dalam mengurangi angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan bagaimana produktivitas kegiatan perekonomian. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di setiap tahunnya maka dapat dikatakan adanya pertumbuhan produksi barang dan jasa di wilayah Jawa Tengah setiap tahunnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berdampak pada proses penambahan output wilayah, dengan penambahan output wilayah yang tinggi tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Analisis Spasial Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis spasial pada variabel kemiskinan terbukti bahwa terjadi konsentrasi spasial kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2015 dan 2019. Selain itu berdasarkan hasil analisis spasial yang telah dilakukan terbukti tidak terjadi konsentrasi spasial pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2015 dan 2019.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel variable UMK, IPM , jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada periode tahun 2015-2019.
3. UMK tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
4. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
5. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
6. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

## 5.2 Implikasi

1. Penelitian ini menemukan adanya pengelompokan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya pengelompokan yang terjadi di Jawa Tengah ini mencerminkan bahwa pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Tengah belum maksimal. Dengan demikian maka diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu lebih memperhatikan daerah-daerah yang masih tergolong miskin..
2. IPM merupakan salah satu aspek yang fundamental yang harus dimiliki suatu daerah untuk menunjang pembangunan ekonomi. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat lebih memperhatikan sektor pendidikan yang nantinya diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu indikator yang telah terbukti dapat mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan begitu maka diharapkan pemerintah Jawa Tengah dapat terus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pemerintah dapat memperbaiki infrastruktur yang sudah ada yang diharapkan nantinya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, selain itu adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu seperti lebih mendorong industri manufaktur yang sudah ada, meningkatkan investasi dan memaksimalkan penggunaan modal secara efektif, serta membuka lapangan kerja seluas-luasnya agar masyarakat sekitar lebih produktif. Dengan begitu diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah lebih cepat pada setiap tahunnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2018). “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, pp. 265–283.
- Anwar, A. (2017). “Ketimpangan Spasial Pembangunan Ekonomi Dan Modal Manusia Di Pulau Jawa: Pendekatan Explatory Spatial Data Analysis”. *Asian Journal of Innovation and Enterpreneurship (Ajie)*, Vol. 02, No. 02.
- Ayu, D. S. (2018). “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- BPS (2020) *Berita Resmi Statistik*. Available at: bps.go.id.
- BPS (2020) *BPS: Indeks Pembangunan Manusia, Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Didu, S. (2016). “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak”, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), pp. 102–117.
- Mustika, C. (2011). “Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008”, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1. doi: 10.2307/524472.
- Nadia Islami, A. A. (2013). “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Ningrum, S. S. (2017). “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), p. 184. doi: 10.22219/jep.v15i2.5364.
- Pangiuk, A. (2018). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013”, *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol. 2, No. 2, 2018, pp. 44–66.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengagguran Terhadap Kemiskinan di

- Indonesia”, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6, pp. 217–240.
- Pratama, Y. . (2014). “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.4.
- Purnama, N. I. (2016). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara”, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, pp. 62–70.
- Putra, F. S. (2017) “Analisis Spasial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rahmawati, F. (2017, November 29). *Tempo.co*. Diambil 10 Juni 2021, dari <http://bisnis.tempo.co/read/1033769/umk-dinilai-tak-layak-1-300-buruh-jawa-tengah-gelar-demo-besok>.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D. dan Wijaya, A. (2018). “Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota Samarinda”, *Jurnal Inovasi*, 13(1), p. 1. doi: 10.29264/jinv.v13i1.2434.
- Romi, S. and Umiyati, E. (2018). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi”, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), pp. 1–7.
- Sebayang, R. (2017). “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah, Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang”, *Jurnal Economia*, pp. 1–9.
- Sriyana, J. (2018). “Reducing Regional Poverty Rate in Central Java”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(1), pp. 1–11.
- Susanti, S. (2013). “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel”, *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), p. 1. doi: 10.24198/jmi.v9i1.9374.
- Syaripah, F. (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.

## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019

Kabupaten/Kota	2015	2019
Kabupaten Cilacap	243.5	185.2
Kabupaten Banyumas	285.9	211.6
Kabupaten Purbalingga	176.5	140.1
Kabupaten Banjarnegara	165.4	136.1
Kabupaten Kebumen	241.9	201.3
Kabupaten Purworejo	101.2	82.2
Kabupaten Wonosobo	166.4	131.3
Kabupaten Magelang	162.4	137.4
Kabupaten Boyolali	120	93.7
Kabupaten Klaten	172.3	144.1
Kabupaten Sukoharjo	79.9	63.6
Kabupaten Wonogiri	123	98.3
Kabupaten Karanganyar	106.4	84.5
Kabupaten Sragen	130.4	113.8
Kabupaten Grobogan	184.5	161.9
Kabupaten Blora	115	97.9
Kabupaten Rembang	119.1	95.3
Kabupaten Pati	147.1	119
Kabupaten Kudus	64.1	58
Kabupaten Jepara	100.6	83.5
Kabupaten Demak	160.9	137.6
Kabupaten Semarang	81.2	73.9
Kabupaten Temanggung	87.5	72.6
Kabupaten Kendal	109.3	91.2
Kabupaten Batang	83.5	64.1
Kabupaten Pekalongan	112.1	87
Kabupaten Pemalang	235.5	200.7
Kabupaten Tegal	143.5	109.9
Kabupaten Brebes	352	293.2
Kota Magelang	10.9	9.1

<b>Kota Surakarta</b>	<b>55.7</b>	<b>45.2</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>10.6</b>	<b>9.2</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>84.3</b>	<b>72</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>24.1</b>	<b>20.2</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>20.3</b>	<b>18.6</b>



Lampiran 2 : Perbandingan PDRB Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2019

Kabupaten/Kota	2015	2019
Kabupaten Cilacap	88357607	100445727
Kabupaten Banyumas	31164876	39779321
Kabupaten Purbalingga	14130612	17387942
Kabupaten Banjarnegara	12266046	15246866
Kabupaten Kebumen	16115554	19825063
Kabupaten Purworejo	10862646	13360774
Kabupaten Wonosobo	11334080	13798836
Kabupaten Magelang	18864652	23253154
Kabupaten Boyolali	18170384	22681098
Kabupaten Klaten	22558976	27829654
Kabupaten Sukoharjo	21612078	27076443
Kabupaten Wonogiri	16977199	20856209
Kabupaten Karanganyar	21286287	26641186
Kabupaten Sragen	21390871	26853059
Kabupaten Grobogan	15962619	19692615
Kabupaten Blora	12882588	18322130
Kabupaten Rembang	10850269	13612548
Kabupaten Pati	24770325	30902899
Kabupaten Kudus	65029938	73249694
Kabupaten Jepara	17210366	21384283
Kabupaten Demak	14913000	18417010
Kabupaten Semarang	28768327	35747011
Kabupaten Temanggung	12489395	15214059
Kabupaten Kendal	24762325	30908486
Kabupaten Batang	12328239	15226885
Kabupaten Pekalongan	13234564	16356351
Kabupaten Pemalang	14673696	18270189
Kabupaten Tegal	19999475	24866728
Kabupaten Brebes	26572835	32869150
Kota Magelang	5247341.3	6472539.5
Kota Surakarta	28453494	35443181
Kota Salatiga	7759181.6	9664500.7
Kota Semarang	109110690	140326257
Kota Pekalongan	6043095.7	7477425

Kota Tegal	8953879.6	11205323
------------	-----------	----------





Lampiran 3 : Data Observasi Jumlah Penduduk Miskin, UMK, IPM, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi menurut Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019

Wilayah	Tahun	Kemiskinan (ribu jiwa)	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Upah Minimum	IPM	Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Cilacap	2019	185.2	1727098	1989058	69.98	100445727.2
Kabupaten Cilacap	2018	193.2	1719504	1841209	69.56	98159047.56
Kabupaten Cilacap	2017	238.3	1711627	1693689	68.9	95254586.7
Kabupaten Cilacap	2016	240.2	1703390	1527000	68.6	92858649.84
Kabupaten Cilacap	2015	243.5	1694726	1195667	67.77	88357606.68
Kabupaten Banyumas	2019	211.6	1693006	1750000	71.96	39779320.86
Kabupaten Banyumas	2018	226.2	1679124	1589000	71.3	37414500.58
Kabupaten Banyumas	2017	283.2	1665025	1461400	70.75	35147313.3
Kabupaten Banyumas	2016	283.9	1650625	1350000	70.49	33051046.65
Kabupaten Banyumas	2015	285.9	1635909	1100000	69.89	31164876.4
Kabupaten Purbalingga	2019	140.1	933989	1788500	68.99	17387941.84
Kabupaten Purbalingga	2018	144.2	925193	1655200	68.41	16458708.49
Kabupaten Purbalingga	2017	171.9	916427	1522500	67.72	15612285.9
Kabupaten Purbalingga	2016	171.8	907507	1377500	67.48	14816429.63
Kabupaten Purbalingga	2015	176.5	898376	1101600	67.03	14130612.26
Kabupaten Banjarnegara	2019	136.1	923192	1610000	67.34	15246865.66
Kabupaten Banjarnegara	2018	141.7	918219	1490000	66.54	14438149.74
Kabupaten Banjarnegara	2017	156.8	912917	1370000	65.86	13663266.65
Kabupaten Banjarnegara	2016	158.2	907410	1265000	65.52	12932884.85

<b>Kabupaten Banjarnegara</b>	<b>2015</b>	<b>165.4</b>	<b>901826</b>	<b>1112500</b>	<b>64.73</b>	<b>12266046.35</b>
<b>Kabupaten Kebumen</b>	<b>2019</b>	<b>201.3</b>	<b>1197982</b>	<b>1686000</b>	<b>69.6</b>	<b>19825062.62</b>
<b>Kabupaten Kebumen</b>	<b>2018</b>	<b>208.7</b>	<b>1195092</b>	<b>1560000</b>	<b>68.8</b>	<b>18777048.5</b>
<b>Kabupaten Kebumen</b>	<b>2017</b>	<b>233.4</b>	<b>1192007</b>	<b>1433900</b>	<b>68.29</b>	<b>17794789.3</b>
<b>Kabupaten Kebumen</b>	<b>2016</b>	<b>235.9</b>	<b>1188603</b>	<b>1324600</b>	<b>67.41</b>	<b>16923719.54</b>
<b>Kabupaten Kebumen</b>	<b>2015</b>	<b>241.9</b>	<b>1184882</b>	<b>1157500</b>	<b>66.87</b>	<b>16115554.01</b>
<b>Kabupaten Purworejo</b>	<b>2019</b>	<b>82.2</b>	<b>718316</b>	<b>1700000</b>	<b>72.5</b>	<b>13360774.12</b>
<b>Kabupaten Purworejo</b>	<b>2018</b>	<b>83.5</b>	<b>716477</b>	<b>1573000</b>	<b>71.87</b>	<b>12670378.05</b>
<b>Kabupaten Purworejo</b>	<b>2017</b>	<b>98.6</b>	<b>714574</b>	<b>1445000</b>	<b>71.31</b>	<b>12023780.44</b>
<b>Kabupaten Purworejo</b>	<b>2016</b>	<b>99.1</b>	<b>712686</b>	<b>1300000</b>	<b>70.66</b>	<b>11421552.22</b>
<b>Kabupaten Purworejo</b>	<b>2015</b>	<b>101.2</b>	<b>710386</b>	<b>1165000</b>	<b>70.37</b>	<b>10862645.98</b>
<b>Kabupaten Wonosobo</b>	<b>2019</b>	<b>131.3</b>	<b>790504</b>	<b>1712500</b>	<b>68.27</b>	<b>13798836.28</b>
<b>Kabupaten Wonosobo</b>	<b>2018</b>	<b>138.3</b>	<b>787384</b>	<b>1585000</b>	<b>67.81</b>	<b>13065841.65</b>
<b>Kabupaten Wonosobo</b>	<b>2017</b>	<b>159.2</b>	<b>784207</b>	<b>1457100</b>	<b>66.89</b>	<b>12436048.84</b>
<b>Kabupaten Wonosobo</b>	<b>2016</b>	<b>160.1</b>	<b>780793</b>	<b>1326000</b>	<b>66.19</b>	<b>11941198.92</b>
<b>Kabupaten Wonosobo</b>	<b>2015</b>	<b>166.4</b>	<b>777122</b>	<b>1166000</b>	<b>65.7</b>	<b>11334080.04</b>
<b>Kabupaten Magelang</b>	<b>2019</b>	<b>137.4</b>	<b>1290591</b>	<b>1882000</b>	<b>69.87</b>	<b>23253154.32</b>
<b>Kabupaten Magelang</b>	<b>2018</b>	<b>143.4</b>	<b>1279625</b>	<b>1742000</b>	<b>69.11</b>	<b>22082795.9</b>
<b>Kabupaten Magelang</b>	<b>2017</b>	<b>157.2</b>	<b>1268396</b>	<b>1570000</b>	<b>68.39</b>	<b>20974801.01</b>
<b>Kabupaten Magelang</b>	<b>2016</b>	<b>158.9</b>	<b>1257123</b>	<b>1410000</b>	<b>67.85</b>	<b>19882244.24</b>
<b>Kabupaten</b>	<b>2015</b>	<b>162.4</b>	<b>1245496</b>	<b>1255000</b>	<b>67.13</b>	<b>18864651.97</b>

<b>Magelang</b>						
<b>Kabupaten Boyolali</b>	<b>2019</b>	<b>93.7</b>	<b>984807</b>	<b>1790000</b>	<b>73.8</b>	<b>22681097.81</b>
<b>Kabupaten Boyolali</b>	<b>2018</b>	<b>98.2</b>	<b>979799</b>	<b>1651650</b>	<b>73.22</b>	<b>21406268.93</b>
<b>Kabupaten Boyolali</b>	<b>2017</b>	<b>116.4</b>	<b>974579</b>	<b>1519289</b>	<b>72.64</b>	<b>20248849.44</b>
<b>Kabupaten Boyolali</b>	<b>2016</b>	<b>117</b>	<b>969325</b>	<b>1403500</b>	<b>72.18</b>	<b>19139359.22</b>
<b>Kabupaten Boyolali</b>	<b>2015</b>	<b>120</b>	<b>963690</b>	<b>1197800</b>	<b>71.74</b>	<b>18170383.95</b>
<b>Kabupaten Klaten</b>	<b>2019</b>	<b>144.1</b>	<b>1174986</b>	<b>1795061</b>	<b>75.29</b>	<b>27829653.91</b>
<b>Kabupaten Klaten</b>	<b>2018</b>	<b>151.7</b>	<b>1171411</b>	<b>1661632</b>	<b>74.79</b>	<b>26360649.93</b>
<b>Kabupaten Klaten</b>	<b>2017</b>	<b>165</b>	<b>1167401</b>	<b>1528500</b>	<b>74.25</b>	<b>24993103.27</b>
<b>Kabupaten Klaten</b>	<b>2016</b>	<b>168</b>	<b>1163218</b>	<b>1400000</b>	<b>73.97</b>	<b>23725740.98</b>
<b>Kabupaten Klaten</b>	<b>2015</b>	<b>172.3</b>	<b>1158795</b>	<b>1170000</b>	<b>73.81</b>	<b>22558976.15</b>
<b>Kabupaten Sukoharjo</b>	<b>2019</b>	<b>63.6</b>	<b>891912</b>	<b>1783500</b>	<b>76.84</b>	<b>27076442.63</b>
<b>Kabupaten Sukoharjo</b>	<b>2018</b>	<b>65.4</b>	<b>885205</b>	<b>1648000</b>	<b>76.07</b>	<b>25564065.09</b>
<b>Kabupaten Sukoharjo</b>	<b>2017</b>	<b>76.7</b>	<b>878374</b>	<b>1513000</b>	<b>75.56</b>	<b>24163939.48</b>
<b>Kabupaten Sukoharjo</b>	<b>2016</b>	<b>78.9</b>	<b>871397</b>	<b>1396000</b>	<b>75.06</b>	<b>22847982.81</b>
<b>Kabupaten Sukoharjo</b>	<b>2015</b>	<b>79.9</b>	<b>864207</b>	<b>1223000</b>	<b>74.53</b>	<b>21612078.19</b>
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>2019</b>	<b>98.3</b>	<b>959492</b>	<b>1655000</b>	<b>69.98</b>	<b>20856209.49</b>
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>2018</b>	<b>102.8</b>	<b>957106</b>	<b>1542000</b>	<b>69.37</b>	<b>19837022.48</b>
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>2017</b>	<b>123</b>	<b>954706</b>	<b>1401000</b>	<b>68.66</b>	<b>18818939.39</b>
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>2016</b>	<b>124.8</b>	<b>951975</b>	<b>1293000</b>	<b>68.23</b>	<b>17869145.42</b>
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>2015</b>	<b>123</b>	<b>949017</b>	<b>1101000</b>	<b>67.76</b>	<b>16977198.56</b>
<b>Kabupaten Karanganyar</b>	<b>2019</b>	<b>84.5</b>	<b>886519</b>	<b>1833000</b>	<b>75.89</b>	<b>26641186.38</b>
<b>Kabupaten Karanganyar</b>	<b>2018</b>	<b>87.8</b>	<b>879078</b>	<b>1696000</b>	<b>75.54</b>	<b>25150277.73</b>
<b>Kabupaten Karanganyar</b>	<b>2017</b>	<b>106.8</b>	<b>871596</b>	<b>1560000</b>	<b>75.22</b>	<b>23731952.05</b>
<b>Kabupaten Karanganyar</b>	<b>2016</b>	<b>107.7</b>	<b>864021</b>	<b>1420000</b>	<b>74.9</b>	<b>22436293.8</b>
<b>Kabupaten Karanganyar</b>	<b>2015</b>	<b>106.4</b>	<b>856198</b>	<b>1226000</b>	<b>74.26</b>	<b>21286287.14</b>

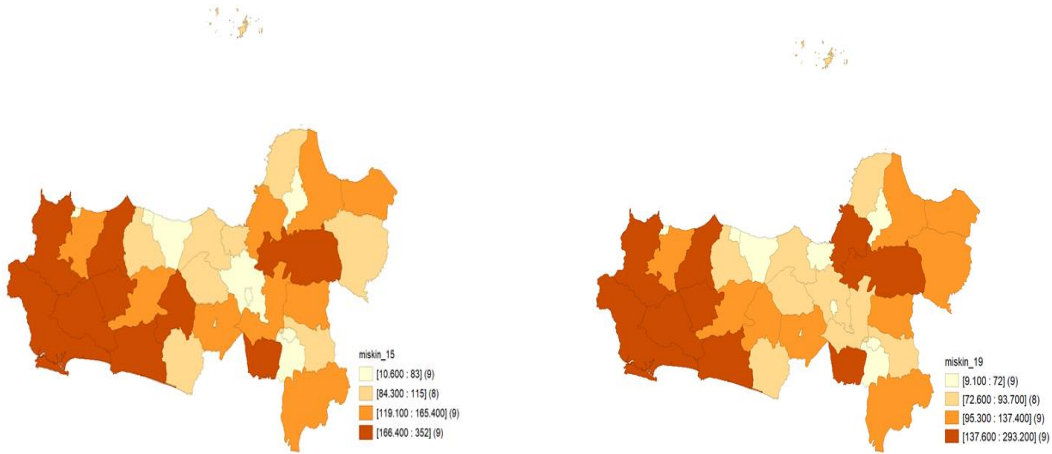
<b>Karanganyar</b>						
<b>Kabupaten Sragen</b>	<b>2019</b>	<b>113.8</b>	<b>890518</b>	<b>1673500</b>	<b>73.43</b>	<b>26853059.12</b>
<b>Kabupaten Sragen</b>	<b>2018</b>	<b>116.4</b>	<b>887889</b>	<b>1546493</b>	<b>72.96</b>	<b>25356459.51</b>
<b>Kabupaten Sragen</b>	<b>2017</b>	<b>124</b>	<b>885122</b>	<b>1422586</b>	<b>72.4</b>	<b>23977207.3</b>
<b>Kabupaten Sragen</b>	<b>2016</b>	<b>126.8</b>	<b>882090</b>	<b>1300000</b>	<b>71.43</b>	<b>22625821.66</b>
<b>Kabupaten Sragen</b>	<b>2015</b>	<b>130.4</b>	<b>879027</b>	<b>1105000</b>	<b>71.1</b>	<b>21390871.2</b>
<b>Kabupaten Grobogan</b>	<b>2019</b>	<b>161.9</b>	<b>1377788</b>	<b>1685500</b>	<b>69.86</b>	<b>19692614.79</b>
<b>Kabupaten Grobogan</b>	<b>2018</b>	<b>168.7</b>	<b>1371610</b>	<b>1560000</b>	<b>69.32</b>	<b>18688567.37</b>
<b>Kabupaten Grobogan</b>	<b>2017</b>	<b>181</b>	<b>1365207</b>	<b>1435000</b>	<b>68.87</b>	<b>17659254.29</b>
<b>Kabupaten Grobogan</b>	<b>2016</b>	<b>184.1</b>	<b>1358404</b>	<b>1305000</b>	<b>68.52</b>	<b>16682629.7</b>
<b>Kabupaten Grobogan</b>	<b>2015</b>	<b>184.5</b>	<b>1351429</b>	<b>1160000</b>	<b>68.05</b>	<b>15962619.43</b>
<b>Kabupaten Blora</b>	<b>2019</b>	<b>97.9</b>	<b>865013</b>	<b>1690000</b>	<b>68.65</b>	<b>18322129.66</b>
<b>Kabupaten Blora</b>	<b>2018</b>	<b>102.5</b>	<b>862110</b>	<b>1564000</b>	<b>67.95</b>	<b>17609716.06</b>
<b>Kabupaten Blora</b>	<b>2017</b>	<b>111.9</b>	<b>858865</b>	<b>1438100</b>	<b>67.52</b>	<b>16866640.78</b>
<b>Kabupaten Blora</b>	<b>2016</b>	<b>113.9</b>	<b>855573</b>	<b>1328500</b>	<b>66.61</b>	<b>15914663.42</b>
<b>Kabupaten Blora</b>	<b>2015</b>	<b>115</b>	<b>852108</b>	<b>1180000</b>	<b>66.22</b>	<b>12882587.7</b>
<b>Kabupaten Rembang</b>	<b>2019</b>	<b>95.3</b>	<b>638188</b>	<b>1660000</b>	<b>70.15</b>	<b>13612548.4</b>
<b>Kabupaten Rembang</b>	<b>2018</b>	<b>97.4</b>	<b>633584</b>	<b>1535000</b>	<b>69.46</b>	<b>12939882.29</b>
<b>Kabupaten Rembang</b>	<b>2017</b>	<b>115.2</b>	<b>628922</b>	<b>1408000</b>	<b>68.95</b>	<b>12220172.17</b>
<b>Kabupaten Rembang</b>	<b>2016</b>	<b>115.5</b>	<b>624096</b>	<b>1300000</b>	<b>68.6</b>	<b>11423008.3</b>
<b>Kabupaten Rembang</b>	<b>2015</b>	<b>119.1</b>	<b>619173</b>	<b>1120000</b>	<b>68.18</b>	<b>10850269.2</b>
<b>Kabupaten Pati</b>	<b>2019</b>	<b>119</b>	<b>1259590</b>	<b>1742000</b>	<b>71.35</b>	<b>30902899.34</b>
<b>Kabupaten Pati</b>	<b>2018</b>	<b>123.9</b>	<b>1253299</b>	<b>1585000</b>	<b>70.71</b>	<b>29192479.34</b>
<b>Kabupaten Pati</b>	<b>2017</b>	<b>141.7</b>	<b>1246691</b>	<b>1420500</b>	<b>70.12</b>	<b>27612445.94</b>
<b>Kabupaten Pati</b>	<b>2016</b>	<b>144.2</b>	<b>1239989</b>	<b>1310000</b>	<b>69.03</b>	<b>26130205.34</b>
<b>Kabupaten Pati</b>	<b>2015</b>	<b>147.1</b>	<b>1232889</b>	<b>1176500</b>	<b>68.51</b>	<b>24770325.07</b>
<b>Kabupaten Kudus</b>	<b>2019</b>	<b>58</b>	<b>871311</b>	<b>2044468</b>	<b>74.94</b>	<b>73249694.1</b>
<b>Kabupaten Kudus</b>	<b>2018</b>	<b>60</b>	<b>861430</b>	<b>1892500</b>	<b>74.58</b>	<b>71048973.31</b>
<b>Kabupaten Kudus</b>	<b>2017</b>	<b>64.4</b>	<b>851478</b>	<b>1740900</b>	<b>73.84</b>	<b>68821162.19</b>

Kabupaten Kudus	2016	64.2	841499	1608200	72.94	66679583.36
Kabupaten Kudus	2015	64.1	831303	1380000	72.72	65029937.5
Kabupaten Jepara	2019	83.5	1257912	1879031	71.88	21384282.93
Kabupaten Jepara	2018	86.5	1240600	1739360	71.38	20170255.17
Kabupaten Jepara	2017	99	1223198	1600000	70.79	19055335.81
Kabupaten Jepara	2016	100.3	1205800	1350000	70.25	18080634.88
Kabupaten Jepara	2015	100.6	1188289	1150000	70.02	17210365.92
Kabupaten Demak	2019	137.6	1162805	2240000	71.87	18417009.99
Kabupaten Demak	2018	144.1	1151796	2065490	71.26	17479877.38
Kabupaten Demak	2017	152.6	1140675	1900000	70.41	16584124.32
Kabupaten Demak	2016	158.8	1129298	1745000	70.1	15672482.5
Kabupaten Demak	2015	160.9	1117905	1535000	69.75	14912999.6
Kabupaten Semarang	2019	73.9	1053786	2055000	74.14	35747010.84
Kabupaten Semarang	2018	75.7	1040629	1900000	73.61	33855679.34
Kabupaten Semarang	2017	79.7	1027489	1745000	73.2	32002984.99
Kabupaten Semarang	2016	80.7	1014198	1610000	72.4	30292468.04
Kabupaten Semarang	2015	81.2	1000887	1419000	71.89	28768327.3
Kabupaten Temanggung	2019	72.6	772018	1682027	69.56	15214058.87
Kabupaten Temanggung	2018	75.4	765594	1557000	68.83	14483255.21
Kabupaten Temanggung	2017	86.8	759128	1431500	68.34	13776254.81
Kabupaten Temanggung	2016	87.1	752486	1313000	67.6	13116363.64
Kabupaten Temanggung	2015	87.5	745825	1178000	67.07	12489394.54
Kabupaten Kendal	2019	91.2	971086	2084393	71.97	30908486.47
Kabupaten Kendal	2018	94.7	964106	1929458	71.28	29245664.52
Kabupaten Kendal	2017	106.1	957024	1774867	70.62	27649777.07
Kabupaten Kendal	2016	107.8	949682	1639600	70.11	26139414.95
Kabupaten Kendal	2015	109.3	942283	1383450	69.57	24762325.36
Kabupaten Batang	2019	64.1	768583	1900000	68.42	15226885
Kabupaten Batang	2018	66.1	762377	1749900	67.86	14448625.8

Kabupaten Batang	2017	81.5	756079	1603000	67.35	13667079.8
Kabupaten Batang	2016	82.6	749720	1467500	66.38	12948191.13
Kabupaten Batang	2015	83.5	743090	1270000	65.46	12328239.23
Kabupaten Pekalongan	2019	87	897711	1859885	69.71	16356350.99
Kabupaten Pekalongan	2018	89.5	891892	1721638	68.97	15525050.94
Kabupaten Pekalongan	2017	111.6	886197	1583698	68.4	14679128.72
Kabupaten Pekalongan	2016	113.3	880092	1463000	67.71	13921651.83
Kabupaten Pekalongan	2015	112.1	873986	1271000	67.4	13234564.04
Kabupaten Pemalang	2019	200.7	1302813	1718000	66.32	18270189.13
Kabupaten Pemalang	2018	208.3	1299724	1588000	65.67	17268888.82
Kabupaten Pemalang	2017	225	1296281	1460000	65.04	16336984
Kabupaten Pemalang	2016	227.1	1292609	1325000	64.17	15469800.59
Kabupaten Pemalang	2015	235.5	1288577	1193400	63.7	14673696.23
Kabupaten Tegal	2019	109.9	1440698	1747000	68.24	24866727.91
Kabupaten Tegal	2018	114.1	1437225	1617000	67.33	23552548.37
Kabupaten Tegal	2017	141.8	1433515	1487000	66.44	22322100.13
Kabupaten Tegal	2016	144.2	1429386	1373000	65.84	21182917.23
Kabupaten Tegal	2015	143.5	1424891	1155000	65.04	19999475.45
Kabupaten Brebes	2019	293.2	1809096	1665850	66.12	32869150.35
Kabupaten Brebes	2018	309.2	1802829	1542000	65.68	31050889.67
Kabupaten Brebes	2017	343.5	1796004	1418100	64.86	29509206.81
Kabupaten Brebes	2016	348	1788880	1310000	63.98	27930986.28
Kabupaten Brebes	2015	352	1781379	1166550	63.18	26572834.89
Kota Magelang	2019	9.1	122111	1707000	78.8	6472539.51
Kota Magelang	2018	9.6	121872	1580000	78.31	6138622.75
Kota Magelang	2017	10.6	121474	1453000	77.84	5820532.004
Kota Magelang	2016	10.6	121112	1341000	77.16	5521525.538
Kota Magelang	2015	10.9	120792	1211000	76.39	5247341.267
Kota Surakarta	2019	45.2	519587	1802700	81.86	35443181.34

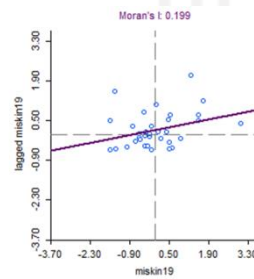
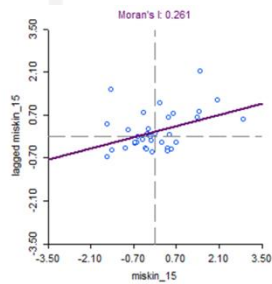
<b>Kota Surakarta</b>	<b>2018</b>	<b>47</b>	<b>517887</b>	<b>1668700</b>	<b>81.46</b>	<b>33506222.09</b>
<b>Kota Surakarta</b>	<b>2017</b>	<b>54.9</b>	<b>516102</b>	<b>1534985</b>	<b>80.85</b>	<b>31685480.46</b>
<b>Kota Surakarta</b>	<b>2016</b>	<b>55.9</b>	<b>514171</b>	<b>1418000</b>	<b>80.76</b>	<b>29975873.01</b>
<b>Kota Surakarta</b>	<b>2015</b>	<b>55.7</b>	<b>512226</b>	<b>1222400</b>	<b>80.14</b>	<b>28453493.87</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>2019</b>	<b>9.2</b>	<b>194084</b>	<b>1875325</b>	<b>83.12</b>	<b>9664500.696</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>2018</b>	<b>9.2</b>	<b>191571</b>	<b>1735930</b>	<b>82.41</b>	<b>9127749.571</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>2017</b>	<b>9.6</b>	<b>188928</b>	<b>1596845</b>	<b>81.68</b>	<b>8624240.977</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>2016</b>	<b>9.7</b>	<b>186420</b>	<b>1450953</b>	<b>81.14</b>	<b>8168241.9</b>
<b>Kota Salatiga</b>	<b>2015</b>	<b>10.6</b>	<b>183815</b>	<b>1287000</b>	<b>80.96</b>	<b>7759181.618</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>2019</b>	<b>72</b>	<b>1814110</b>	<b>2498588</b>	<b>83.19</b>	<b>140326256.9</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>2018</b>	<b>73.6</b>	<b>1786114</b>	<b>2310088</b>	<b>82.72</b>	<b>131317631.7</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>2017</b>	<b>80.9</b>	<b>1757686</b>	<b>2125000</b>	<b>82.01</b>	<b>123279891.9</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>2016</b>	<b>83.6</b>	<b>1729083</b>	<b>1909000</b>	<b>81.19</b>	<b>115542560.6</b>
<b>Kota Semarang</b>	<b>2015</b>	<b>84.3</b>	<b>1701114</b>	<b>1685000</b>	<b>80.23</b>	<b>109110689.6</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>2019</b>	<b>20.2</b>	<b>307097</b>	<b>1906922</b>	<b>74.77</b>	<b>7477425.04</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>2018</b>	<b>20.5</b>	<b>304477</b>	<b>1765179</b>	<b>74.24</b>	<b>7087915.58</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>2017</b>	<b>22.5</b>	<b>301870</b>	<b>1623750</b>	<b>73.77</b>	<b>6706278.703</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>2016</b>	<b>23.6</b>	<b>299222</b>	<b>1500000</b>	<b>73.32</b>	<b>6367272.961</b>
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>2015</b>	<b>24.1</b>	<b>296404</b>	<b>1291000</b>	<b>72.69</b>	<b>6043095.725</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>2019</b>	<b>18.6</b>	<b>249905</b>	<b>1762000</b>	<b>74.93</b>	<b>11205322.88</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>2018</b>	<b>19.4</b>	<b>249003</b>	<b>1630500</b>	<b>74.44</b>	<b>10594340.17</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>2017</b>	<b>20.1</b>	<b>248094</b>	<b>1499500</b>	<b>73.95</b>	<b>10006943</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>2016</b>	<b>20.3</b>	<b>247212</b>	<b>1385000</b>	<b>73.55</b>	<b>9445030.957</b>
<b>Kota Tegal</b>	<b>2015</b>	<b>20.3</b>	<b>246119</b>	<b>1206000</b>	<b>72.96</b>	<b>8953879.556</b>

Lampiran 4 : Hasil Uji Spasial Variabel Kemiskinan



Distribusi Pola Kemiskinan 2015

Distribusi Pola Kemiskinan 2019



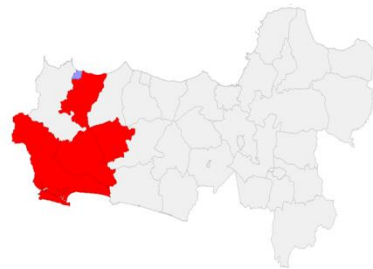
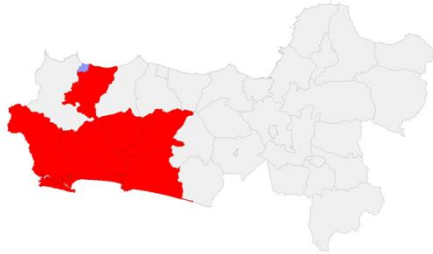
Moran Scatter Plot Kemiskinan 2015

Moran Scatter Plot Kemiskinan 2019

Nilai *Global Moran's I* Statistic Kemiskinan Tahun 2015-2019

Variabel	I	E (I)	Sd (I)	z	p-value
Pov19	0.199	-0.029	0.114	2.008	0.022
Pov18	0.201	-0.029	0.113	2.033	0.021
Pov17	0.267	-0.029	0.114	2.611	0.005
Pov16	0.260	-0.029	0.114	2.545	0.005
Pov15	0.261	-0.029	0.114	2.549	0.005





**LISA Cluster Map Kemiskinan 2015**

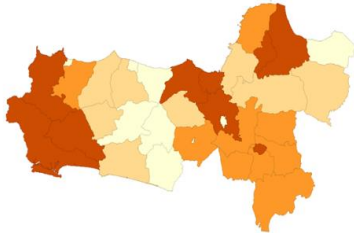
**LISA Cluster Map Kemiskinan 2019**



## Lampiran 5 : Hasil Uji Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi

PORB\_2015

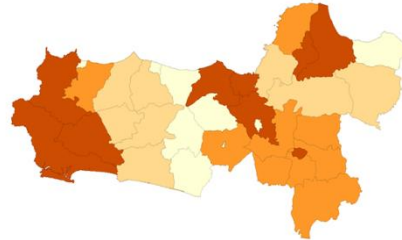
- [0407341.307 : 1200209.200] (9)
- [12480084.540 : 16115554.010] (8)
- [1607706.560 : 2258098.150] (9)
- [24152225.300 : 100110889.600] (9)



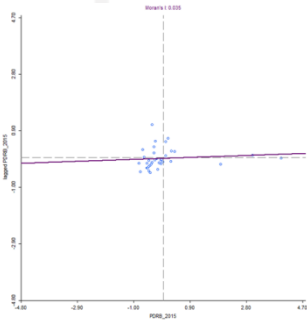
Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2015

PORB\_2019

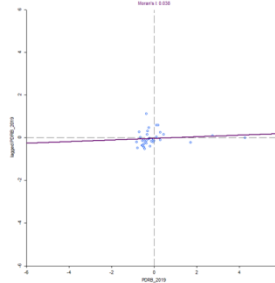
- [6472339.510 : 15220885] (9)
- [15248865.660 : 19825002.620] (8)
- [20856209.480 : 27829653.910] (9)
- [30602869.340 : 140320256.900] (9)



Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2019



Moran Scatter Plot Pertumbuhan Ekonomi 2015

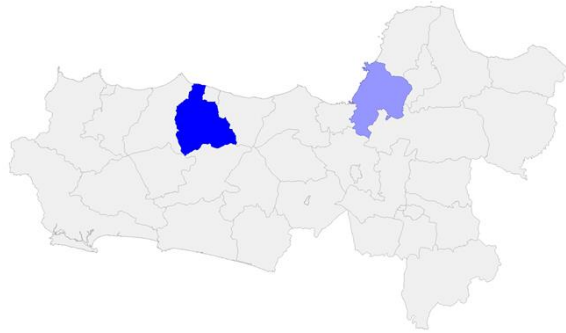


Moran Scatter Plot Pertumbuhan Ekonomi 2019

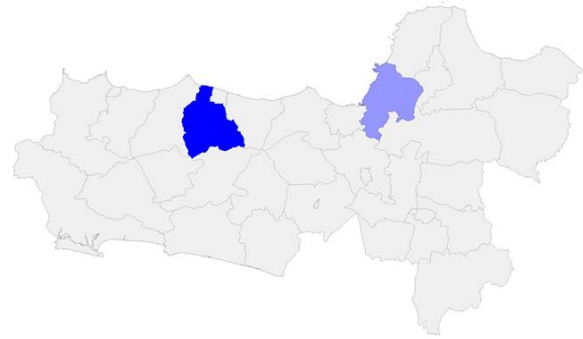
### Nilai *Global Moran's I Statistic* Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2019

Variabel	I	E(I)	Sd (I)	z	p-value
Pdrb19	0.038	-0.029	0.097	0.695	0.244
Pdrb18	0.037	-0.029	0.098	0.674	0.250
Pdrb17	0.036	-0.029	0.099	0.656	0.256
Pdrb16	0.035	-0.029	0.100	0.636	0.262
Pdrb15	0.034	-0.029	0.100	0.640	0.261

PDRB\_2015  
 Not Significant (33)  
 High-High (0)  
 Low-Low (1)  
 Low-High (1)  
 High-Low (0)

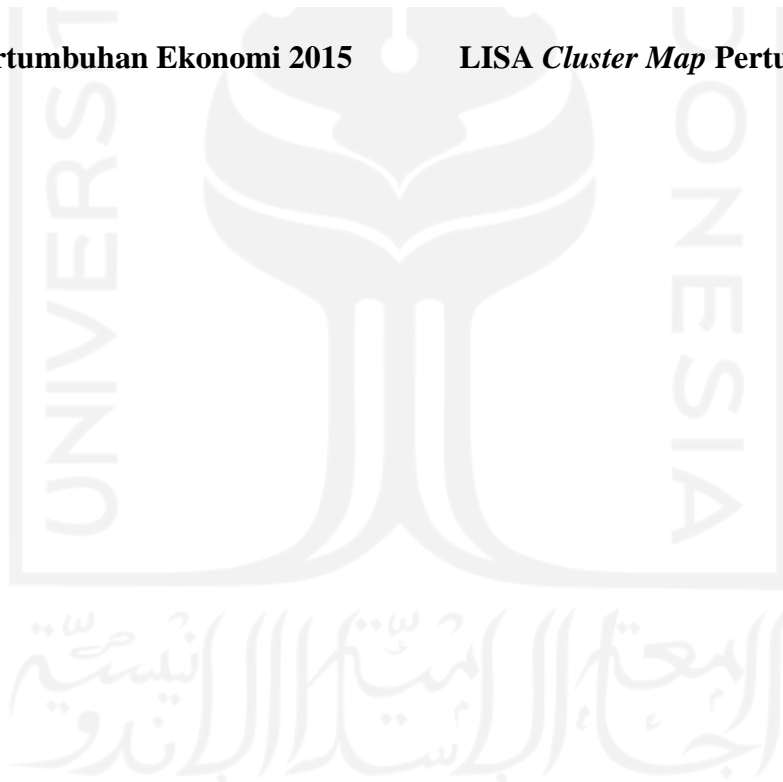


PDRB\_2019  
 Not Significant (33)  
 High-High (0)  
 Low-Low (1)  
 Low-High (1)  
 High-Low (0)



**LISA Cluster Map Pertumbuhan Ekonomi 2015**  
**2019**

**LISA Cluster Map Pertumbuhan Ekonomi**



### Lampiran 6 : Hasil Estimasi *CEM*

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/03/20 Time: 20:13

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.828730	2.285333	4.300786	0.0000
LOG(UM)	-0.590816	0.121021	-4.881952	0.0000
LOG(IPM)	-2.602713	0.488979	-5.322756	0.0000
LOG(JML_PENDUDUK)	1.187269	0.064622	18.37241	0.0000
LOG(PDRB)	-0.117648	0.054632	-2.153447	0.0327
R-squared	0.920719	Mean dependent var		4.560916
Adjusted R-squared	0.918854	S.D. dependent var		0.806952
S.E. of regression	0.229870	Akaike info criterion		-0.074452
Sum squared resid	8.982817	Schwarz criterion		0.015970
Log likelihood	11.51459	Hannan-Quinn criter.		-0.037775
F-statistic	493.5693	Durbin-Watson stat		0.094388
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 7: Hasil Estimasi *FEM*

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/03/20 Time: 20:26

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.51483	8.960004	2.959244	0.0036
LOG(UM)	0.027304	0.111522	0.244830	0.8070
LOG(IPM)	-3.261595	1.055003	-3.091552	0.0024
LOG(JML_PENDUDUK)	0.013431	0.671362	0.020006	0.9841
LOG(PDRB)	-0.512610	0.199367	-2.571188	0.0112

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997495	Mean dependent var	4.560916
Adjusted R-squared	0.996795	S.D. dependent var	0.806952
S.E. of regression	0.045685	Akaike info criterion	-3.140518
Sum squared resid	0.283846	Schwarz criterion	-2.435223
Log likelihood	313.7953	Hannan-Quinn criter.	-2.854430
F-statistic	1425.042	Durbin-Watson stat	1.930858
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 8 : Hasil estimasi *REM*

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/03/20 Time: 20:27  
 Sample: 2015 2019  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total panel (balanced) observations: 175  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.380479	2.910734	2.879164	0.0045
LOG(UM)	-0.243199	0.058151	-4.182203	0.0000
LOG(IPM)	-3.180032	0.748180	-4.250358	0.0000
LOG(JML_PENDUDUK)	1.182964	0.114378	10.34262	0.0000
LOG(PDRB)	-0.175882	0.097135	-1.810700	0.0720
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.224305	0.9602
Idiosyncratic random			0.045685	0.0398
Weighted Statistics				
R-squared	0.826051	Mean dependent var		0.413719
Adjusted R-squared	0.821958	S.D. dependent var		0.111439
S.E. of regression	0.047022	Sum squared resid		0.375878
F-statistic	201.8245	Durbin-Watson stat		1.569999
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.915732	Mean dependent var		4.560916
Sum squared resid	9.547905	Durbin-Watson stat		0.061807

## Lampiran 9 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	65.824545	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	500.445966	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: KEMISKINAN  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/03/20 Time: 19:55  
Sample: 2015 2019  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 35  
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	281.5068	59.50521	4.730793	0.0000
UM	-5.13E-05	1.11E-05	-4.600010	0.0000
IPM	-2.891675	0.815120	-3.547547	0.0005
JML_PENDUDUK	0.000143	9.70E-06	14.78600	0.0000
PDRB	-6.23E-07	1.68E-07	-3.705608	0.0003

R-squared	0.793247	Mean dependent var	120.9994
Adjusted R-squared	0.788382	S.D. dependent var	70.54308
S.E. of regression	32.45122	Akaike info criterion	9.825508
Sum squared resid	179023.9	Schwarz criterion	9.915931
Log likelihood	-854.7320	Hannan-Quinn criter.	9.862186
F-statistic	163.0588	Durbin-Watson stat	0.089722
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 10 : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.225792	4	0.0368

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UM	0.000003	-0.000026	0.000000	0.0128
IPM	-10.419232	-4.844313	6.243329	0.0257
JML_PENDUDUK	-0.000135	0.000128	0.000000	0.0615
PDRB	0.000000	-0.000001	0.000000	0.2296

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/03/20 Time: 19:57

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	988.1404	244.3193	4.044463	0.0001
UM	3.18E-06	1.31E-05	0.242314	0.8089
IPM	-10.41923	2.894739	-3.599369	0.0004
JML_PENDUDUK	-0.000135	0.000142	-0.953078	0.3422
PDRB	9.60E-08	5.74E-07	0.167278	0.8674

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.988156	Mean dependent var	120.9994
-----------	----------	--------------------	----------



Adjusted R-squared	0.984846	S.D. dependent var	70.54308
S.E. of regression	8.683843	Akaike info criterion	7.354389
Sum squared resid	10255.64	Schwarz criterion	8.059684
Log likelihood	-604.5090	Hannan-Quinn criter.	7.640476
F-statistic	298.5905	Durbin-Watson stat	1.243424
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

